

SKRIPSI

**PENERAPAN SISTEM *PANGADERENG* DALAM PROSES
PENYELENGGARAAN JENAZAH PERSPEKTIF BUDAYA
PADA MASYARAKAT BACUKIKI**



OLEH

**HAMRIANA
NIM: 18.1400.018**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**PENERAPAN SISTEM *PANGADERENG* DALAM PROSES
PENYELENGGARAAN JENAZAH PERSPEKTIF BUDAYA
PADA MASYARAKAT BACUKIKI**



OLEH

**HAMRIANA
NIM: 18.1400.018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**PENERAPAN SISTEM *PANGADERENG* DALAM PROSES
PENYELENGGARAAN JENAZAH PERSPEKTIF BUDAYA
PADA MASYARAKAT BACUKIKI**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

OLEH

**HAMRIANA
NIM. 18.1400.018**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Sistem *Pangadereng* Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya pada Masyarakat Bacukiki

Nama Mahasiswa : Hamriana

NIM : 18.1400.018

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Dasar Penetapan Pembimbing : Ushuluddin Adab dan Dakwah B-2524/In.39.7/11/2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah Asiz, M.Pd. (.....)


NIP. : 196012311998032001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (.....)

NIP. : 196203111987032002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)
NIP. 196412311 99203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Penerapan Sistem *Pangadereng* Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya pada Masyarakat Bacukiki
Nama Mahasiswa : Hamriana
NIM : 18.1400.018
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2524/In.39.7/11/2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah Asiz, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Musyarif, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui;

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311 99203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat diselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dahlia dan Ayahanda Ahmad , tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Program studi, bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Hj. St.Aminah Asiz, M.Pd Dosen Pembimbing Utama dan Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan pada waktunya.
5. Ibu Dra .Hj, Hasnani, M.Hum selaku Penasehat Akademik Khusus untuk penulis atas arahannya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
7. Bapak dan Ibu staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah

membantu dan memberikan dukungan penulis selama studi di IAIN Parepare.

8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Kepala Camat Bacukiki beserta Staf Kecamatan Bacukiki, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Ketua Adat, Budayawan dan Masyarakat Kecamatan Bacukiki selama penelitian telah memberikan wawasan dan informasi yang begitu banyak bagi peneliti.
10. Terimakasih kepada saudara Faizal yang selalu ada saat susah dan senang yang banyak membantu dalam segala hal, serta memberikan support hingga terselesainya skripsi ini
11. Terima Kasih juga kepada Kakak Ahmad Yani dan Zaidin , atas bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Sahabat Nurfadillah, Mulyani Damsir, Qiswanah.M, Sakinah, Nurfajriani, Leni Fatmala, dan Sri Hastuti yang tanpa lelah selalu mendukung saya selama mengerjakan skripsi
13. Semua teman seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Red Line dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan kenangan dan pengalaman yang berharga dalam melaksanakan studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya

penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Februari 2023 M
17 Rajab 1444 H

Penulis



Hamriana

NIM. 18.1400.018



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

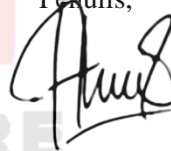
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamriana
NIM : 18.1400.018
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 8 Juni 2000.
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Penerapan Sistem *Pangadereng* Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya Pada Masyarakat Bacukiki

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Februari 2023

Penulis,



Hamriana

NIM: 18.1400.018

ABSTRAK

Hamriana. *Penerapan Sistem Pangadereng Pada Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya Pada Masyarakat Bacukiki*. (Dibimbing oleh Ibu Dr. Hj. St. Aminah Asiz, M.Pd dan Ibu Dra.Hj Hasnani, M.Hum).

Pangadereng adalah produk norma masyarakat Bugis yang di dalamnya berisi unsur-unsur yang keseluruhan mengatur pola perilaku. Unsur *pangadereng* ada 4 unsur yakni *Ade'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan). Prosesi penyelenggaraan jenazah tidak terlepas dari tradisi yang masih ada hingga saat ini. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana proses penyelenggaraan jenazah masyarakat Bacukiki, 2) Bagaimana penerapan sistem *pangadereng* pada proses penyelenggaraan jenazah perspektif budaya pada masyarakat Bacukiki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyelenggaraan jenazah masyarakat Bacukiki dan untuk menganalisis penerapan sistem *pangadereng* pada proses penyelenggaraan jenazah perspektif budaya pada masyarakat Bacukiki

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau (penelitian lapangan). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi penyelenggaraan jenazah *to lotang* Bacukiki terdiri dari prosesi memandikan jenazah, menurunkan jenazah lewat jendela, dan penguburan jenazah. Sedangkan pada prosesi penyelenggaraan jenazah Islam Bacukiki terdiri dari prosesi memandikan jenazah, menurunkan jenazah lewat pintu depan, *pammula kello pang*, dan penguburan jenazah. Adapun penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah *to Lotang* dan Islam perspektif budaya dapat dilihat dari penerapan *pangadereng* yaitu *ade'*. Pada penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah *to lotang* di bacukiki salah satunya terdapat pada unsur *ade'* yaitu terdapat pada tradisi *mappenre inanre*, *pesse pelleng*, dan tradisi *mattampung*. Pada masyarakat Islam, penerapan *ade'* terdapat pada tradisi *mattampung*, *passili* dan *mabbaca doang*.

Kata Kunci: Penerapan, *Pangadereng*, Prosesi Penyelenggaraan Jenazah, Perspektif Budaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Kontruksi Sosial	12
2. Pangadereng dan Kematian	15
C. Tinjauan Konseptual.....	17
1. Budaya	17
2. Penerapan.....	18
3. Religi dan Kepercayaan	19

4. Penyelenggaraan Jenazah	20
D. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Masyarakat Bacukiki.....	36
1. <i>To Lotang</i>	36
2. Islam.....	40
B. Persamaan dan Perbedaan Prosesi Penyelenggaraan Jenazah To Lotang dan Islam di Bacukiki.....	46
C. Penerapan Sistem <i>Pangadereng</i> Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya	48
1. <i>To Lotang</i>	52
2. Islam.....	54
BAB V PENUTUP.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR GAMBAR

No	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Hal
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	I
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	II
3	Surat Izin Penelitian dari Kantor Kecamatan Bacukiki	III
4	Surat Selesai Meneliti dari Kantor Kecamatan Bacukiki	IV
5	Instrumen Penenelitian	V
6	Daftar Informan	VI
7	Transkrip Wawancara	VII
8	Surat Keterangan Wawancara	VIII
9	Dokumentasi	IX
10	Biodata Penulis	X

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup
Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- الرَّازِفَيْنَ خَيْرٌ فَهُوَ اللهُ إِنَّ وَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- مُرْسَاهَا وَ مَجْرَاهَا اللهُ بِسْمِ Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

K. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia sejak mereka lahir ada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Di Indonesia yang terdiri berbagai suku yang menyebar dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai aturan. Selain Undang-Undang Dasar, setiap suku yang ada di Indonesia memiliki juga aturan adat yang dipegang teguh masyarakatnya.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya pada suku Bugis terdapat aturan-aturan adat dan sistem norma yang disebut dengan *Pangadereng*. *Pangadereng* awal mulanya digunakan oleh Kerajaan Bone yang memiliki struktur pemerintahan, budaya, dan adat istiadat tersendiri dengan tata nilai yang tersimpul di dalam sebuah sistem yang disebut dengan *pangadereng*.¹

Pangaderang adalah sebuah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur penelitian yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan materil dan non materil.² Unsur *Pangadereng* ada 4 unsur yakni *Ade'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan). Setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan dan diterima sebagai agama oleh masyarakat maka unsur *Pangadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya (sara' (syariat Islam).

¹Harnida, "Peranan nilai-nilai *Pangadereng* Bugis Bone Terhadap Peningkatan Sekolah Menengah Umum di Watampone", *Jurnal Al-Qayyimah*, 3.1 (2020).

²Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, (1995).h. 339

Pangadereng dibangun oleh banyak unsur yang saling kuat menguatkan. *Pangadereng* meliputi unsur *ade'*, *bicara*, *rappang*, *wari*, dan *sara'*. Semua itu diperteguh dalam satu rangkuman yang melatarbelakanginya yaitu satu ikatan yang paling mendalam yakni *siri*.³ *Pangaereng* mengatur mengenai tatanan Negara, perkawinan hingga prosesi penyelenggaraan jenazah. Di Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya bagi suku Bugis masih berpegang teguh terhadap adat berlandaskan *sara'*, *sara'* berlandaskan budaya.

Dalam Islam prosesi penyelenggaran jenazah merupakan bagian dari fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah kewajiban yang dikenakan pada kelompok (kewajiban kolektif) dengan ketentuan bahwa apabila ada di antara anggota kelompok yang melaksanakannya, seluruh kelompok terbebas dari sanksi. Fardhu khifayah juga dikatakan suatu kewajiban keagamaan yang jika sudah dilaksanakan oleh sebagian orang, maka sebagian yang lain sudah terbebas dari dosa, tetapi kalau tidak ada satu pun yang melaksanakannya, maka semua berdosa. Contohnya shalat jenazah.⁴

Pada masyarakat Sulawesi Selatan juga memiliki keragaman kebudayaan yang berbeda-beda dari tradisi hingga prosesi penyelenggaraan jenazah. Pada Suku Bugis Bacukiki prosesi penyelenggaran jenazah tidak terlepas dari adanya adat dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Walau tidak terlepas dari adat namun sekarang ini, setelah Islam masuk maka ada beberapa perubahan proses penyelenggaraan jenazah yang ada pada

³ Prof. Dr. Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis*, Hasanuddin University Pressn, (1995).

⁴ Anwar Sadat, "Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)", *Jurnal Hukum Diktum*, 9.2 (2011).

masyarakat Bugis. Pada masyarakat Bugis Bacukiki ada yang menganut Islam dan Keyakinan *To Lotang*. Dengan jumlah masyarakat Kecamatan Bacukiki sebanyak 22.184, yang menganut agama Islam sebanyak 21.876 orang sedangkan sebanyak 483 yang menganut kepercayaan *To Lotang*⁵. Masyarakat *To Lotang* mendiami wilayah Pengunungan di Kota Parepare memiliki keyakinan pada ‘*Dewata Sewwae*’ (Tuhan Yang Maha Esa). Sebuah kepercayaan sebelum datangnya Islam. Penganut kepercayaan itu, dikenal dengan nama *To lotang*.⁶

Masyarakat *To Lotang* Bacukiki masih melestarikan adat dan budayanya hingga sekarang ini. *Tau Lotang* terdiri atas dua kata, yakni ‘tau’ yang berarti orang dan ‘*lotang*’ berarti orang dari selatan. Istilah *Tau Lotang* ini pertama kali di gunakan oleh penguasa Sidenreng sebagai sebutan terhadap orang-orang pendatang yang kemudian dikenal dengan nama aliran kepercayaan.⁷

Masyarakat *Tau Lotang* di Bacukiki, Kota Parepare memiliki adat tertentu dalam melaksanakan upacara kematian. Dalam proses penyelenggaraan jenazah tidak jauh berbeda dengan masyarakat muslim suku Bugis namun terdapat adat tertentu dalam prosesi penyelenggaraan jenazah masyarakat *To Lotang*.

Umumnya masyarakat *To Lotang* mayoritas berada di wilayah Watang Bacukiki, Kota Parepare. Prosesi penyelenggaraan jenazah pada masyarakat *To Lotang* yakni dalam pelaksanaannya upacara kematian masyarakat *To Lotang* dipimpin oleh ‘*Uwa*. ‘*Uwa*’ adalah pemimpin *Towani Tolotan*, apabila ada orang

⁵Sumber Data Kecamatan Bacukiki tanggal 13 Juli 2022

⁶St. Aminah, “Ritual *To Lotang* sebagai Aset Budaya Lokal Dalam Memabangun Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare”, *Jurnal of Research and Multidisciplinary*, 2.2 (2019).

⁷Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, (1995).

yang meninggal maka dipanggilah “*Uwa*”, ‘*uwa*’ yang dipanggil untuk memimpin penyelenggaraan jenazah Bacukiki .

Jika *uwa* tersebut tidak dapat hadir sehari setelah dihubungi maka tunggu hingga keesokan harinya untuk melakukan upacara kematian, karena *uwa* tidak bisa diganti dengan orang lain kecuali *uwa* yang secara langsung meminta digantikan dengan orang dituakan atau tetua adat di wilayah Bacukiki, untuk melaksanakan upacara kematian di masyarakat *To lotang* Bacukiki.

Pada proses memandikan jenazah masyarakat *towani to lotang*, proses memandikan jenazah menggunakan air yang dibaca oleh *uwa*’, dan air tersebut yang akan digunakan oleh pihak keluarga untuk memandikan jenazah. Sedangkan prosesi memandikan jenazah pada masyarakat Islam , prosesi memandikannya dilakukan oleh pihak keluarga dan dibacakan doa atau saat proses menyiramkan air ke tubuh mayat.. Dalam proses menurunkan jenazah *to lotang* dari rumah, jenazah tersebut diturunkan lewat jendela samping rumah berbeda dengan masyarakat Bugis tetap lewat tangga bagian depan rumah untuk menurunkan jenazah .⁸ Hal menurunkan jenazah lewat jendela merupakan sebuah hal yang unik memiliki makna tersendiri bagi masyarakat *To Lotang* Bacukiki.

Setelah proses jenazah diturunkan lewat jendela kemudian dilaksanakan proses penguburan jenazah. Pada malamnya disiapkan nasi dan lauk-pauk yang lengkap untuk orang yang meninggal, pemberian makanan tersebut sampai malam ke-3, pada malam ke-5 maka baru diadakan taksiyah seperti orang Islam Suku

⁸PNBP Sulsel, *Integritas Kehidupan Beragama pada Komunitas Towani Tolotang di Sidenreng Rappang*, (Sulsel:Kemdikbud, 2017). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnsulsel/integritas-kehidupan-beragama-pada-komunitas-towani-tolotang-di-sidenreng-rappang.html> (5 Oktober 2022).

Bugis dalam penyelenggaraan jenazahnya. Sampai pada malam ke-100 ada adat yang dilaksanakan yakni adat “*Mattampung*”.

Tradisi *mattampung* juga dilaksanakan di masyarakat *To Lotang* Bacukiki, pada umumnya tradisi dilaksanakan masyarakat bugis namun, waktu pelaksanaan berbeda dengan masyarakat *To Lotang*. Tradisi *mattampung* merupakan acara penanaman batu nisan untuk menggantikan batu nisan yang ditanam pada saat pemakaman.

Kita bisa melihat bahwa dalam prosesi penyelenggaraan jenazah pada masyarakat *to lotang* Bacukiki dan masyarakat Islam Bacukiki terdapat juga unsur *pangadereng* ada 4 unsur yakni *Ade'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan). Setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan dan diterima sebagai agama oleh masyarakat maka unsur *Pangadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya sara' (syariat Islam).⁹

Dalam kehidupan masyarakat Islam dan masyarakat *To Lotang* yang ada di Bacukiki terdapat aturan-aturan yang masih menerapkan konsep *pangadereng* diantara dalam hal prosesi penyelenggaraan Jenazah. Dalam penyelenggaraan Jenazah yang ada di Bacukiki, Penerapan unsur *pangadereng* masih bersifat terbatas karena tidak semua orang bugis mengetahui aturan-aturan atau sistem norma yang ada dalam *pangadereng* .Maka dari itu perlunya penerapan sistem *pangadereng* khususnya dalam prosesi penyelenggaraan jenazah.

⁹ Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, (1995).

Pada prosesi penyelenggaraan jenazah masyarakat Islam dan *To Lotang* Bacukiki terdapat budaya masa nenek moyang zaman dahulu yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini. Penerapan sistem *pangadereng* yang digunakan pada prosesi penyelenggaraan jenazah Islam dan *To Lotang* Bacukiki hanya menerapkan 4 unsur *pangadereng* yaitu *ade'*, *bicara'*, *wari*, dan *rappang*. Untuk menganalisis ke 4 unsur tersebut, sehingga penelitian ini diberi judul “Penerapan Sistem *Pangadereng* dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya Pada Masyarakat Bacukiki”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan berbagai masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai masalah pokok dalam penulisan proposal , sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyelenggaraan jenazah Islam dan *To Lotang* pada masyarakat Bacukiki ?
2. Bagaimana penerapan sistem *pangadereng* pada proses penyelenggaraan jenazah dalam perspektif budaya pada masyarakat Bacukiki ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan jenazah Islam dan *To Lotang* pada masyarakat Bacukiki

2. Untuk menganalisis penerapan sistem *pangadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah dalam perspektif budaya pada masyarakat Bacukiki.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan suatu masukan yang berguna untuk penelitian ke depannya serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan penerapan sistem *pangadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peniti, masyarakat, dan sebagainya mengenai penerapan sistem *pangadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah .

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil daripada penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada semua kalangan tentang penerapan sistem pangaderen pada prosesi penyelenggaraan jenazah.
- b. Untuk peneliti, sebagai tambahan ilmu mengenai penulisan karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan dikatakan bahwa ada beberapa penelitian yang sudah melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Semua ini menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya. Oleh karena itu ada beberapa penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tesis Muhammad Sabiq dengan judul penelitian “*Nilai-Nilai Sara’ Dalam Sistem Pangadereng Pada Prosesi Madduta Masyarakat Bugis Bone Perspektif ‘Urf’*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Madduta pada masyarakat Bugis Bone adalah melalui berbagai tahapan-tahapan seperti *paita*, kemudian dilanjutkan ke tahap *mammanu’manu, madduta*, dsb.¹⁰.

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan yakni membicarakan hal yang sama tentang *pangadereng*, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada nilai-nilai Sara’ dalam sistem *pangadereng* pada prosesi *madduta* masyarakat Bugis Bone perspektif ‘urf’, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus penerapan sistem *pangadereng* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah perspektif budaya pada masyarakat Bacukiki sedangkan dari segi metode penelitian pada penelitian Muhammad Sabiq menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini

¹⁰Muhammad Sabiq, “*Nilai-Nilai Sara’ Dalam Sistem Pangadereng pada Prosesi Madduta Masyarakat Bugis Bone*”, (Tesis Pacasarjana : Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

,penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan pada penelitian Muhammaq Sabiq menggunakan pendekatan teologis, filosofis, sosiologis, antropologis dan lain-lain. Sedangkan pendekatan penelitian yang saya gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dan agama.

Skripsi dari Kurniawati Burhan dengan judul penelitian “Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus di Desa Waiburak-Flores)”. Hasil dari penelitian bahwa Cara orang Waiburak menangani mayat sama dengan orang pra-Islam yang mempercayainya, ketika mereka melakukan ritual tersebut maka semua dosa dan kesalahan diampuni oleh Allah. Masyarakat Waiburak seakan-akan mereka telah menyekutukan Allah dengan kepercayaannya. Disebutkan dalam hadis bahwa kepengurusan jenazah hanya terdiri dari 4 hal yaitu, memandikan, mengkhafani, menyolatkan dan menguburkan.¹¹

Pada penelitian Kurniawati Burhan dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai prosesi pengurusan jenazah, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus kepada prosesi pengurusan jenazah. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada penerapan sistem pangedereng dalam proses penyelenggaraan jenazah perspektif budaya masyarakat Bacukiki. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian Kurniawati Burhan yakni metode penelitian tematik dan lapangan. Sedangkan metode yang saya gunakan yakni metode penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan agama dan fenomenologi memiliki persamaan

¹¹ Kurniawati Burhan, “*Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus di Desa Waiburak-Flores)*” , (Skripsi Srjana : Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019).

dengan pendekatan Kurniawati Burhan yang juga menggunakan pendekatan sosiologi namun pada penelitian Kurniawati Burhan menggunakan pendekatan lain seperti historis, dan religious.

Jurnal Nurnaningsih, dengan judul “Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari’at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo”. Penelitian ini memfokuskan pada konsep-konsep nilai budaya bagi masyarakat Bugis Wajo yang meliputi nilai-nilai kejujuran, kecendikiaan, kebenaran, kasih sayang, dan usaha, yang terangkum dalam sistem “*pangadereng*”, dapat ditelusuri melalui catatan sejarah *sureg Galigo/lontara*.¹²

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Pangadereng sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini yang akan diteliti mengenai penerapan sistem pangadereng pada prosesi penyelenggaraan jenazah. Dalam penelitian Nurmaningsih dengan penelitian saya yakni menggunakan metode yang sama yakni kualitatif.

Jurnal Harnida, dengan judul “ Peranan Nilai-Nilai *Pangadereng* Bugis Bone Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum di Watampone”. Penelitian ini berfokus pada peranan nilai-nilai *pangadereng* Bugis Bone terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah menengah umum di Watampone. Terdapat hambatan dan tantang bagi guru dalam peninkatan akhlak siswa dalam menerapkan nilai-nilai pangadereng yaitu faktor dari siswa, karena

¹²Nurnaningsih, Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syariat Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis Wajo, *Jurnal Al-Tahrir*, 15.1 (2015).

sebagian kecil belum memahami nilai-nilai dari pangadereng itu sendiri, factor yang berasal dari guru, dan factor dari orang tua siswa.¹³

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *pangadereng* sedangkan perbedaan penelitian penulis yang akan saya laksanakan dengan penelitian Harnida adalah fokus penelitian saya berfokus kepada penerapan *pangadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah dalam perspektif budaya khususnya prosesi jenazah bagi masyarakat muslim dan non muslim (*To Lotang*) sedangkan penelitian Harnida berfokus kepada peranan sertafaktor peran nilai-nilai *pangadereng* terhadap peningkatan akhlak siswa Sekolah Menengah Umum.

Skripsi Achmad Abdillah Irianto dengan judul “ Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android”. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya aplikasi penyelenggaraan jenazah berbasis android dengan isi konten aplikasi yaitu materi penyelenggaraan jenazah dan materi bid'ah-bid'ah.¹⁴

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai prosesi penyelenggaraan jenazah dan metode penelitian juga sama menggunakan metode kualitatif . Penelitian Achmad Abdillah Irianto ini berbeda dengan penelitian lainnya karena menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Abdillah Irianto menggunakan teknik pengumpulan

¹³Harnida, “Peranan nilai-nilai *Pangadereng* Bugis Bone Terhadap Peningkatan Sekolah Menengah Umum di Watampone”, *Jurnal Al-Qayyimah*, 3.1 (2020).

¹⁴Achmad Abdillah, “*Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android*”, (Skripsi Sarjana: UIN Alauddin Makassar, (2017).

data yaitu *field research* dan *library research*. Perbedaannya juga dari segi fokus penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian mengenai penerapan sistem *panagadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah sedangkan fokus penelitian Achmad Abdillah yakitu perancangan aplikasi android tata cara penyelenggaraan jenazah.

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi *grand theory* dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

1. Teori Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial dapat diasumsikan sebagai sebuah realitas. Kontruksi sosial dalam cakupan arti yang luas dalam ilmu sosial. Asumsi dasar pemikiran teori kontruksi sosial dari Berger dan Luckman.

Kontruksi sosial merupakan keyakinan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial diciptakan oleh manusia dikenal sebagai konstruksi sosial. Butuh beberapa waktu untuk memahami dan menghargai implikasi penuh dari pernyataan ini. Kontruksi Sosial juga dapat dikatakan sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan masyarakat.

Pendekatan kontruksi sosial berkembang pada abad ke-20. Pendekatan yang berkembang pesat pada tahun 1970-an ini banyak dipengaruhi oleh ide-

ide Foucault, yang kemudian disebut kontruksionisme sosial, sosio kontruksionisme, atau non-esensialisme.¹⁵

Pendekatan kontruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang feminisme. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Dengan demikian, kontruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas.

Peter L. Berger dan Thomas Lukman (1966) masalah konstruksi sosial secara teoritis dibahas dalam tiga cara dalam sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan:

a. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivitas dari proses-proses dan makna-makna subyektif yang membentuk dunia akal sehat intersubyektif.

b. Masyarakat sebagai realitas obyektif

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyeiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan institusionalisasi diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi).

¹⁵Charles R. Ngangi, Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial, *Jurnal ASE*, 7.2 (2011).

c. Masyarakat sebagai realitas subyektif.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung semur hidup melibatkan sosialisasi baik primer maupun sekunder. Internalisasi bisa juga diartikan sebuah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia instusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bukan hanya mampu memahami definisi orang lain., tetapi lebih dari itu, turut merekontruksi definisi bersama. Dalam proses merekonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.¹⁶

Dalam keseluruhan pemahaman kedua pencetus teori tersebut , melahirkan dua istilah yang menjadi kunci teori kontruksi sosial Berger dan Lukcman adalah realitas dan pengetahuan. Realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak individu manusia yang kita tidak dapat meniadakannya dengan sebatas angan-angan.¹⁷

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata alias real dan memiliki karakter-karakter yang sfesifik. . Dengan demikian

¹⁶Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, Jurnal Society, Vol.VI No.1, Juni (2016).

¹⁷Muria Herlina, Sosiologi Kesehatan : Paradigma Konstruksi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perpestif L.Berger dan Thomas Luckman, *Muara Karya (Anggota IKAPI) Surabaya*, 2017

dalam pemahaman mereka kenyataan sosial adalah hasil eksternalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pangadereng dan Kematian

Dalam suatu suku memiliki setiap aturan atau norma yang mengatur masyarakat baik peraturan adat, norma-norma, dan lain-lain. Setiap aturan yang dibuat pasti mengikat masyarakatnya. Begitu pula dengan kehidupan sosial suku Bugis diatur oleh suatu pedoman yang dikenal dengan nama *pangadereng*.

Pangadereng adalah kebiasaan atau aturan-aturan yang sudah dibiasakan saja. *Pangadereng* dapat juga diartikan sebuah wujud kebudayaan yang mencakup pengertian system norma dan atura-aturan adat serta tata-tertib, juga mengandung unsur yang meliputi seluruh kehidupan manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa materill dan non materii.¹⁸

Dalam *pangadereng* terdapat lima unsur penting yang mengatur tatanan masyarakat suku bugis yakni sebagai berikut:

- a. **Ade'**, Adalah salah satu aspek *Panngadereng* , yang mengatur pelaksanaan system norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang-orang Bugis. Kata *Ade'* berarti segala kaidah dan nilai-nilai ke masyarakatan yang meliputi pribadi dan kemasyarakatan.

¹⁸Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin*,(1995).

- b. **Bicara'** adalah sebuah aspek yang mempersoalkan peradilan. *Bicara'* memasalahkan semua hak dan kewajiban dari tiap persoalan hukum dalam memperlakukan diri dalam hidup dalam kontinuitas peradaban orang Bugis.
- c. **Rapang'**, adalah sebuah aspek undang-undang atau yurisprudensi. Dalam hal ini Rapang' untuk melindungi, menyelamatkan benda-benda umum, maka Rapang' memilih bentuknya sebagai pamali (*magic-protective*).
- d. **Wari'** adalah perbuatan *mappalai sennge* (yang tahu membedakan). Wari' dalam arti leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain suatu perbuatan yang selektif, perbuatan menata atau menertibkan.
- e. **Sara'** adalah suatu unsur dimana setelah masuknya Islam dan memberikan warna baru terhadap sistem *Pangaderang* kemudian bercampur dari aspek unsur *ade'*. *Bicara' warik, dll.* Adanya sebuah kesusaian, maka *Sara'* diterima dalam *Pangadereng*. Melalui pranata *sara'*, berlangsunglah proses penerimaan Islam yang lambat laun memberi warna lebih tegas kepada *pangadereng* seluruhnya.¹⁹

Dalam sebuah aturan dalam sistem *pangadereng* ada aturan yang mengikat akan adanya upacara kematian. Prosesi penyelenggaraan jenazah dapat diartikan sebuah peristiwa penting dalam hidup manusia sebagai suatu titik akhir dari mata rantai kehidupan untuk menuju kehidupan akhirat.

¹⁹Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin*, (1995).

Dalam konsep *pangadereng* tersebut digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai pandangan hidup. *Sara'* (Syariat Islam) melengkapi aspek dalam *pangadereng* setelah masuknya agama Islam, selain unsur *sara'* terdapat unsur-unsur lain misalnya *ade'*, *wari'*, *rapang*, dan *bicara* yang juga mengatur kehidupan suku Bugis. Ritual atau upacara kematian atau penyelenggaraan jenazah misalnya, di mana masyarakat Bugis memilih hari apa untuk mengadakan ritual atau upacara. Tidak terkecuali prosesi penyelenggaraan jenazah masyarakat *To Wani Tolotang* Bacukiki, Kota Parepare.

Dalam Ajaran Islam juga mengisyaratkan pentingnya sebuah musyawarah dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan. Jadi dalam proses tahap-tahap prosesi penyelenggaraan jenazah pada suku Bugis terdapat unsur *Pangadereng* karena juga terdapat nilai budaya yang berpola secara otomatis dengan unsur-unsur *pangadereng*

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi, adanya sebuah pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi saya yakni “Penerapan Sistem *Pangadereng* Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Masyarakat Bacukiki Perspektif Budaya”.

1. Budaya

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta *buddhi* yang

berarti budi atau akal. Sehingga kata tersebut dapat diartikan dengan budi dan akal manusia. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan atau budaya disebut culture. Kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata culture dalam bahasa Inggris.

Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa seluruh produk yang dihasilkan manusia, baik yang konseptual atau fiksi, tetapi juga yang bersifat metafisis juga dapat dikategorikan sebagai kebudayaan.²⁰

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia yang dianggap benar oleh yang bersangkutan, yang menutupi dan menyembunyikan perasaan dan emosi manusia, dan yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih dan kotor, dan sebagainya.

2. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau yang konkrit.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau

²⁰Indra Tjahyadi, Sri Andayani, dkk, *“Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya”*, Lamongan :Pagan Press,2020

implementasi. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.²¹

3. Religi dan Kepercayaan

Ada beberapa kelompok penduduk Bugis yang menganut konsep kepercayaan lama, seperti kaum *To Lotang*, *To-Palanroe*, dan lain-lain. Konsep kepercayaan mereka adalah sisa-sisa kepercayaan periode Galigo, Zaman Pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua.

Orang Bugis sudah menjadi penganut agama Islam semenjak permulaan abad ke-17, terutama di pedesaan masih terdapat tanggapan-tanggapan tentang dunia gaib yang berasal dari religi zaman pra Islam. Tanggapan-Tanggapan demikian dinyatakan dalam berbagai upacara, yang biasanya erat pertaliannya dengan kegiatan hidup sehari-hari.²²

Kepercayaan pra-Islam seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam 3 aspek, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa *Patuntung*
- c. Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.

Kepercayaan semacam ini oleh E.B Taylor dinamakan animisme. Animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Setelah manusia meninggal dunia, jiwa tau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya berpindah dan menempati makhluk-makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh makhluk tadi tidak mengganggu, maka perlu

²¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

²²Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, (1995).

dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.²³

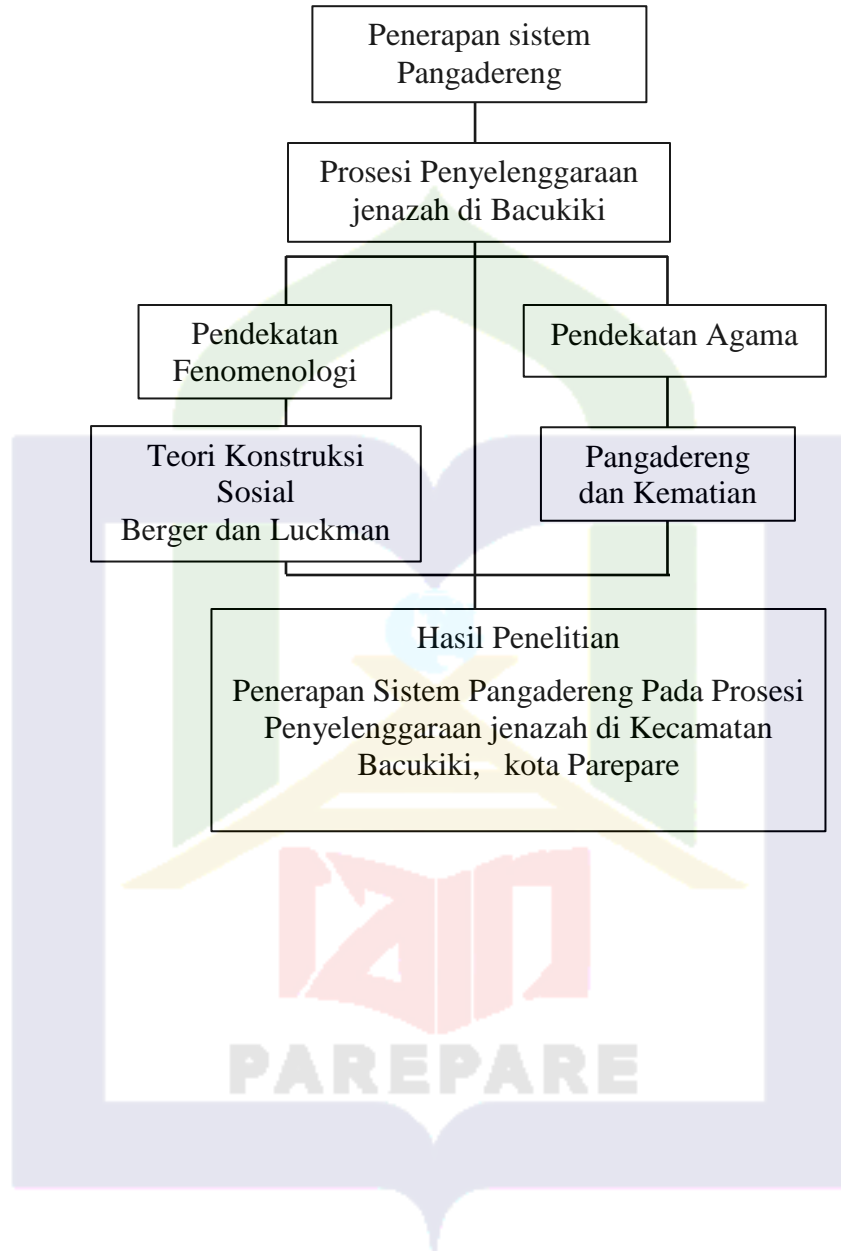
Religiutas dan kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar kepercayaan dulu *attoriolong*. Mereka senantiasa memikirkan Islam, tetapi praktik-praktik dalam rukun Islam masih sukar dilakukannya secara sempurna. Berbagai gejala tentang tanggapan mereka terhadap sekitar alam lingkungannya dan sistem kepercayaannya menunjukkan adanya campur-baur dalam praktek keagamaan.

4. Penyelenggaraan Jenazah

Penyelenggaraan Jenazah adalah konsep tentang penyelenggaraan jenazah Islam yang terdiri dari memandikan jenazah, mensholati jenazah, mengkhafani jenazah dan menguburkan jenazah. Adapun hokum dari penyelenggaraan jenazah adalah *fardhu kifayah*.²⁴

²³Mustaqim Pabbajah, 'Religiuitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar, *Jurnal Al-Ulum*, 12.2 (2012).

²⁴ Ichsan Hamidi, dkk, Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir, *Journal of Sriwijaya Community Service*, 1.2 (2020).

D. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut mencakup beberapa kajian, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan lain-lain

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya.²⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik akan tetapi penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan, masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain.

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁶

Penelitian menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan sebagai berikut :

²⁵ Mardalis, *Metodelogi Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Cet.Vii; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.26

²⁶Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta : Pustakabarupress, 2014.

1. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan Fenomenologis merupakan penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada di balik fenomena (*noumena*) yang dideskripsikan secara rinci. Pendekatan penelitian ini dikembangkan dari filsafat fenomologi (*phenomenological philosophic*). Tujuan Penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.²⁷

Fenomenologis adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomologi menurut Polkinghorne, bahwa pendekatan yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologi menurut Schutz adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa data penelitian adalah data laten, artinya fakta dan data yang nampak di permukaan, termasuk pola kehidupan masyarakat Islam suku Bugis dan masyarakat *To Lotang* .

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah ilmu yang menggabarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur , lapisan, serta berbagai

²⁷Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020, h.54

²⁸Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020, h.60

gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan pendekatan sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.²⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kecamatan Bacukiki merupakan salah satu dari tiga kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare yang terletak di bagian Selatan Kota Parepare. Kecamatan Bacukiki terdiri atas 5 kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Cappagalung, Kelurahan Lumpue, Kelurahan Watang Bacukiki, dan Kelurahan Lompoe. Adapun luas wilayah Kecamatan Bacukiki yaitu 66.70 Km², batas wilayah utara kecamatan Bacukiki yaitu Kecamatan Ujung, batas wilayah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sedangkan dari Arah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan dari batas wilayah barat berbatasan dengan Kecamatan Bacukiki Barat.

Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Bacukiki berjumlah 22.184. Agama yang dianut oleh masyarakat yakni Islam dan kepercayaan *To Lotang*. Adapun jumlah masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 21.876 sedangkan yang menganut kepercayaan *To Lotang* sebanyak 483 orang.³⁰

²⁹ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2022), h.86

³⁰ Sumber Kantor Kecamatan Bacukiki, Tanggal 26 Oktober 2022

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam waktu lebih dua bulan lamanya (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), dan penelitian ini juga disesuaikan dengan kalender akademik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pembatasan bidang kajian permasalahan yang akan diteliti agar lebih mempermudah penelitian ke sasaran yang tepat. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pola kehidupan masyarakat Islam dan non Islam (*To Lotang*), prosesi penyelenggaraan jenazah masyarakat Islam dan Non Islam (*To Lotang*) dan bagaimana penerapan sistem *pangadereng* dalam proses penyelenggaraan jenazah perspektif budaya .

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini adalah data yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yaitu ukuran data berupa non angka yang merupakan satuan kualitas atau juga berupa serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku atau peristiwa yang sedang menjadi fokus perhatian.³¹

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh data primer

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin:Antasari Press, 2011.

ini peneliti akan mengolah lagi data tersebut. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Data primer pada penelitian ini yaitu Tokoh Adat (*Uwa Tolotang*), Imam Mesjid , Tokoh masyarakat (*To Lotang dan Islam*) ,Budayawan, Kepala Camat Bacukiki dan masyarakat Kecamatan Bacukiki.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan,buku, laporan pemerintah, artikel, dan la in-lain. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi . Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.³³ Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu Buku, Jurnal, Website, *E-Book*, dan Data Pemerintah Kecamatan Bacukiki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kualitatif dari informan, dan lain-lain sesuai lingkup penelitian.³⁴ Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. ³⁵

³²Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta:Pustakabarupress, 2014.

³³Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta:Pustakabarupress, 2014.

³⁴Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta:Pustakabarupress, 2014.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodelogi Penelitian*, Banjarmasin:Antasari Press, (2011).

Wawancara dapat juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber atau dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu lama bersama informan di lokasi penelitian. Informan dalam Penelitian ini terdiri dari tiga kelompok dengan rincian sebagai berikut:

- a) Informan Utama, Yaitu merupakan sumber informasi yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti . Dalam Penelitian ini peneliti menetapkan Tokoh Adat To Lotang dan Tokoh Adat Muslim Suku Bugis Bacukiki sebagai informan utama yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi fokok yang diperlukan selama proses penelitian.
- b) Informan Pendukung, merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi Utama . Informasi pendukung dalam penelitian adalah masyarakat *To Lotang* Bacukiki dan Masyarakat Islam Bugis Bacukiki.
- c) Informan Ahli,Informan ahli yaitu Peneliti menggunakan informan ahli berupa teori-teori dari para ahli. Hal Tersebut untuk memperjelas data yang lebih baik dari informan yang diperoleh. Informan Ahli dalam penelitian ini yaitu Kepala Camat Bacukiki, Budayawan dan Tokoh Agama.

2) Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁶

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data riil atau data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dapat juga dikatakan sebuah kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck. Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan yakni perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

³⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020.

a. Perpanjangan pengamatan

Pada perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data pada penelitian, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu sudah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data yang di balik tampak. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh atau telah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar dan valid, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.³⁷

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Triangulasi bisa juga dikatakan adalah sebuah teknik pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2013), h.271

itu.³⁸ Menurut Maleong, metode triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai triangulasi sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang proses selanjutnya dilaksanakana member ceheck dengan sumber data. Triangulasi sumber merupakan teknik mengecek ulang data yang didapatkan dari informan dan peneliti dan melaksanakan analisis pada data sumber hingga mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b) Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara , kemudian di cek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut , menghasilkan data yang berbeda-beda , maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain,

³⁸Umar Sidiq,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo:CV. Nata karya, 2019. H.67

untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu

Dalam hal ini waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang kredibel.³⁹ Maka, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan cara yang berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁰

2. Pengujian Konfirmability

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif atau lapangan pengujian ini sama dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

³⁹ Umar Sidiq,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo:CV. Nata karya, 2019. H.65

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2013), h.274

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu dasar. Secara singkat dapat juga diartikan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴¹ Teknik Analisis data merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam membuat sebuah hasil penelitian, hal ini penuh dengan ketelitian dan juga pendekatan kepada orang lain yang bisa dikatakan sebagai narasumber dalam mendapatkan sebuah informasi yang akurat. Untuk mendapatkan hasil yang lebih padat dan jelas dari semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sebelum di tuangkan dalam hasil penelitian, maka peneliti mengumpulkan semua hasil data yang diperoleh, memahami dan menarik kesimpulan hasil penelitian secara lebih padat agar mudah dipahami oleh pembaca.⁴²

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis data Model Miles dan Huberman. Menurut analisis Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi

⁴¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h.92

⁴²Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Analisis data*, h.85

data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Dalam Reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada proses reduksi data yang akan dilakukan pada penelitian adalah melakukan proses pemilihan data pada prosesi penyelenggaran jenazah di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.

Selanjutnya juga melakukan pemilihan terhadap data-data mengenai prosesi penyelenggaran jenazah dalam *Pangadereng* yang ditemukan kemudian diserdahanakan terhadap data yang ditemukan, kemudian akan dilaksanakan proses transformasi yang muncul dari catatan-catan lapangan.

Dengan mereduksi data, data tersebut dapat disedarhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah sebuah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif.

Dengan melakukan *display data*, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan *display data*, selain menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*.⁴³

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan dan verifikasi adalah sebuah simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih reman-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

Dalam analisis data , Miles dan Huberman memperkenalkan dua model. Model yang dimaksud adalah :

⁴³Umar Sidiq, Moh.Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo:Nata Karya, (2019), h.45

- a. Model air, dan
- b. Model interaktif

Pada penelitian Penerapan Sistem Pangadereng pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare menggunakan model interaktif. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan simpulan dan verifikasi.⁴⁴

Selain teknik analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif. Analisis penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.⁴⁵

⁴⁴Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020, h.163-174

⁴⁵Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, (2005).h.234

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Masyarakat Bacukiki

1. *To Lotang*

Pada prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pengurusan jenazah pada umumnya di Parepare yakni ; memandikan, mengkafani jenazah akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam prosesi penyelenggaraan jenazahnya dengan masyarakat Islam Bugis Bacukiki lainnya. Adapun rangkaian prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* yaitu :

- 1) Dalam prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* Bacukiki dipimpin oleh 'uwa'. 'uwa' adalah pemimpin *Towani Tolotang*, apabila ada orang yang meninggal maka dipanggilah 'uwa' untuk memimpin penyelenggaraan jenazah. kalau *Uwa* tidak bisa menghadiri pemakaman tersebut maka *Uwa* hanya memberikan air yang dibawa pulang untuk di siram kepada si jenazah, dimana orang yang menyiram adalah anggota keluarga yang meninggal atau orang yang pandai.
- 2) Ketika orang meninggal juga masyarakat terbagi dua kelompok tertentu. Hal ini disampaikan Puang Andi Anja dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau *To Lotang mate*’ (meninggal) ada dua kelompok yakni kelompok yang menangis meraung-raung tangisi jenazah ada juga kelompok biasa tidak menangis”⁴⁶
- 3) Ketika ada anggota keluarga yang meninggal, maka dipanggilah anggota keluarga yang lain untuk menjenguk dengan membawa bingkisan, sumbangan berupa uang , barang dan benda-benda tertentu yang berguna untuk keperluan jenazah dalam upacara kematian.

⁴⁶Puang Andi Anja, (Tokoh Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

- 4) Saat ada keluarga yang melayat . Pakaian yang digunakan masyarakat *To Lotang* hanya pakaian biasa tidak memakai baju hitam seperti orang Islam ketika melayat. Hal ini disampaikan ibu Yunita dalam wawancaranya sebagai berikut.

“ Kalau orang pergi melayat pakai baju biasa. Misalnya bagi laki-laknya tetap pakai sarung dan kopiah sedangkan perempuan pakai kebaya dan pakai sarung dan tidak memakai alas kaki bagi perempuan.”⁴⁷

- 5) Proses memandikan jenazah sama dengan Islam Bugis , apabila jenazah itu perempuan maka dimandikan oleh keluarga perempuan begitupun sebaliknya kalau jenazahnya laki-laki maka dari pihak saudara laki-laki yang memandikan. Air yang digunakan untuk memandikan jenazah adalah air yang sudah di doakan ‘*uwa*’ . Setelah jenazah dimandikan, proses selanjutnya yakni mengkafani jenazah . prosesi mengkafani jenazah hampir sama dengan Islam. Hal ini disampaikan ibu Yunita (masyarakat *To Lotang*) dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut:

“proses mengkafani jenazah orang *To Lotang* samaji dengan orang Islam, akan tetapi kalau jenazah perempuan *degage kain kafana* bentuk jilbab pada Bugis Islam, *kaci bawang ijahit dan padamui ogie* (samaji dengan orang Islam Bugis *penjahitnya*. Akan tetapi kalau “*uwa*” *mate mabbalo pajjahitna* (‘*uwa*’ yang meninggal meriah jahitan kafannya) daripada *sallang (Islam)*.”⁴⁸

- 6) Sebelum jenazah dikuburkan maka dibuatkan tangga dekat jendela , jendela berfungsi sebagai pintu untuk tempat diturunkan jenazah. Tangga yang dibuat terbuat dari pohon *alosi* (pohon pinang) sebagai pengikat tangga. Wa Jare’ dalam wawancaranya menyampaikan yaitu “

“Saat Jenazah diturunkan lewat jendela lewat tangga tersebut maka tangga tersebut dihancurkan dan dibuang tidak boleh digunakan lagi pada upacara kematian yang lain dan itu hanya diperuntukan untuk orang mati karena alam mereka berbeda”.⁴⁹

⁴⁷Yunita, (Masyarakat *To Lotang*), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

⁴⁸Yunita, (Masyarakat *To Lotang*), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,28 Oktober 2022.

⁴⁹Wa’ Jare, (Uwa’ Bacukiki), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022.

Maksud jenazah diturunkan lewat jendela itu adalah orang mati dan orang yang masih hidup berbeda alam maka dari itu orang yang sudah berpindah alam harus melewati pintu yang tidak sama dengan pintu orang yang masih hidup. Setelah itu jenazah digusung di atas keranda. Diangkat sebanyak tiga kali, bermaksud apabila jenazah memiliki sangkutan atau utang yang belum dibayar maka pihak keluarga mengumumkannya kepada orang-orang yang datang melayat.

- 7) Proses selanjutnya yaitu pengkuburan jenazah. Pada penentuan waktu pengkuburan Jenazah ditentukan oleh *uwa'*. Hal ini disampaikan Yunita mengenai waktu pengkuburan jenazah.

“Kalau pengkuburan jenazah dikubur tergantung *uwa'* jam berapa bisa nakuburkan kalau *de nulle esso nallamai wennipi gah apa' pole uwa' ta meni* (kalau tidak bisa siang dikuburkan jenazah maka akan dilaksanakan malam hari atau tergantung dari *uwa'*).”⁵⁰

Maksud hasil wawancara di atas ialah saat jenazah mau dikuburkan, yang *mappamulai* adalah *uwa'* dan yang menentukan waktu dikuburkan jenazahnya yakni *uwa'*. Setelah jenazah sampai dikuburan dan siap dikubur *uwa'* juga membuka tali jenazah dan juga mengambil segengam tanah kemudian di beri bacaan oleh *uwa'*.

- 8) Saat jenazah juga dikubur dan dimasukan ke liang lahat posisi jenazah saat di liang lahat sebelah kiri. Hal ini disampaikan Puang Andi Anja dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau orang Islam sebelah kanan *ulluna* (kepala) jenazah sebelah kanan sedangkan orang *to lotang* sebaliknya posisi *ulluna* sebelah kiri atau *siggilingana* (sebaliknya).”⁵¹

- 9) Setelah jenazah dikuburkan pada malam ke-3 (tiga) mengadakan acara yang disebut *tellumpennina* (malam ke-tiga). Pada acara ini keluarga mayat menyediakan makanan untuk dimakan oleh para tamu. Pada malam

⁵⁰Yunita, (Masyarakat *To Lotang*), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,28 Oktober 2022.

⁵¹Puang Andi Anja, (Tokoh Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

itu juga ahli keluarga mesti melakukan ritual *mappenre inanre* ke rumah Uwa. Hal ini bermaksud agar Uwa melaporkan dan mempersembahkan kepada Dewata Seuwae bahwa keluarga si mayat sedang melakukan upacara *wenni tellumpennina*.

- 10) Pada malam ke-4 masih dilaksanakan ritual *mappenre inanre* hingga malam ke-40.⁵² Rumpun keluarga yang berduka berkumpul dan menyiapkan makanan ritual *mappenre inanre* yang diperuntukan untuk arwah yang meninggal. Makanan tersebut kemudian didoakan (*dibacai*) oleh uwa'. Setelah didoakan makanan dibacakan secara bersama-sama oleh keluarga yang hadir pada prosesi tersebut.
- 11) Selanjutnya pada malam ke-7 hingga malam ke-60 adakan syukuran sedangkan pada hari ke-100 diadakan prosesi *mattampung* .
- 12) Pada hari ke-100 diadakan tradisi "*mattampung*" yakni dipotongkan sapi atau ayam di dunia dan di akhirat. Kata "*mattampung*" berasal dari kata kata *tampung* yang berarti onggokan tanah pada kuburan. Secara harfiah *mattampung* adalah memperingati onggokan tanah pada suatu kuburan. Acara *mattampung* dilaksanakan satu hari. Apabila keluarga jenazah belum mampu memotong sapi, kambing atau ayam . Berdasarkan hasil wawancara Yunita mengatakan bahwa :

“ Mangangpi mopa tau ria ahera, Manganpi mopa tu nasaba’ engka ceritana biasa ambo to wattuna mate nenena, ero nenena mate wenni ke-14 na’ igerekang saping naitai ambo manengka kije engka konotu wa’ tudang-tudang. Na’ makkada tudang-tudangmi naasang mita taue naasang iye taue saping na ampi na iro saping na idi manumit lipiara’,manumit liyalekki ie, iyanaro biasa na’anu ambo makaddai sijannung wa pa na manangka na asang engka uwita ri laleng tinro ri tanae makoe naseng purine rekenna igere iyero saping. Katulutulu si ambo na itani nene lembe makampi saping,iyero saping na igerekang’ e iyero na ita ambo, saping e na ampi na mappada rekeng saping na ampi engka to bembe engka tau manumit. Manu mugerekang manumit na ampi makuaro do cenneng rekeng sibawa bembe, saping-saping.”

⁵²Puang Andi Anja, (Tokoh Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

Artinya”

“ Manusia itu, mengembala di alam baka ada sebuah cerita dari ayah kami, ketika meninggal kakeknya. Pada waktu itu, pada malam ke-14 baru disembelih sekor sapi. Pada waktu itu ia bermimpi melihat kakeknya duduk, lalu ia bertanya kenapa kamu duduk disitu, *uwa'* menjawab: saya hanya duduk, melihat orang mengembala sapi, saya memelihara ayam karena kami diberikan ayam. Maka daripada itu ayahku menyampaikan keluarganya mimpi dari itu, menyembelikan sapi kakeknya *uwa'*. Ia kembali bermimpi melihat nenek *uwa'* mengembala sapi, sapi yang versis sama disembelih, dia juga melihat orang mengembala beraneka ragam ada yang mengembala sapi, kambing, dan memelihara ayam. Apabila ayam yang disembelih maka ayam itulah yang dipelihara. Demikian pula dengan kambing atau sapi”.

- 13) Tradisi *mattampung* juga merupakan kegiatan pergantian batu nisan yang dahulu dipasang dikuburan pada masa meninggal dunia diganti dengan batu nisan yang baru. Berdasarkan hasil wawancara Wa' Jare mengatakan bahwa:

“Pada prosesi *mattampung* ada *batu salo'* atau batu gunung yang berukuran besar dan batu kemudian di cat warna hitam digunakan sebagai batu nisan untuk menggantikan batu yang dipasang dikuburan saat meninggal dunia dan batu ini tidak diukir”.⁵³

Selama berlangsungnya proses tradisi *mattampung* berlangsung *pesse pelling* (semacam lilin) yang harus menyala terus tidak boleh padam. Makna agar si mayat senantiasa diterangi dalam kuburnya dan orang yang ditinggal juga senantiasa mendapat perlindungan dan penerangan daripada Dewata Seuwae.

2. Islam

Dalam upacara adat kematian suku Bugis Islam di Bacukiki pada dasarnya beberapa prosesi adat kematiannya sudah terakulturasi dengan Islam karena di Bacukiki mayoritas beragama Islam karena didasarkan pada masuknya Islam di Kerajaan Bacukiki.

⁵³ Wa' Jare, (Uwa' Bacukiki), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

- 1) Adapun prosesi penyelenggaraan jenazah suku Bugis Bacukiki yakni saat ada seseorang meninggal maka keluarga , kerabat jauh ataupun masyarakat di sekitar lingkungan melayat. Pelayat yang hadir biasanya membawakan *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan). Dalam membawa *sidekka* ini juga disampaikan dalam wawancara Muh. Alwi (Pegawai Syara) dalam wawancaranya menyampaikan/bahwa”

“Kalau orang melayat jenazah , tetap membawa *sidekka* kasi masuk dalam amplop tapi tidak ditulis nama, amplop tersebut di masukan pada toples yang disediakan pihak keluarga da nada juga yang memberikan berupa sarung yang dibungkus, punyanya *pabbaca surah* .⁵⁴

Pada bagian membawa *sidekka* ini diberikan juga kepada *pabbaca surah* (orang yang memulai segala prosesi jenazah). Setelah semua keluarga hadir, maka dimulailah prosesi penyelenggaraan jenazah. Pada masyarakat Bugis Bacukiki prosesi penyelenggaraan jenazah sudah sesuai syariat Islam akan tetapi masih ada unsur adat Bugis yang masih digunakan.

- 2) Adapun memandikan jenazah, pada proses ini ada hal yang perlu diperhatikan yakni *mabbolo* (menyiramkan air ke tubuh mayat diiringi pembacaan do'a dan tahlil), *maggoso* (mengosok bagian tubuh mayat), *mangojo* (membersihkan anus dan kemaluan mayat yang biasa dilakukan oleh salah satu seorang anggota keluarga seperti anak, adik, atau oleh orang tuanya), dan *mappajjene* (menyiramkan air mandi terakhir sekaligus mewuduhkan mayat). Orang-orang yang bertugas memandikan mayat akan diberikan *pappasideka*.⁵⁵
- 3) Setelah proses memandikan jenazah kemudian proses selanjutnya dikafani dengan kain kaci (kain kafan) oleh keluarga terdekat. Saat proses mengkafani jenazah ada yang disebut *mappamula magoncing* (memulai

⁵⁴Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022.

⁵⁵<https://indonesianall.blogspot.com/2015/05/upacara-adat-ammateang-suku-bugis.html>. (12 November 2022

mengunting). Hal ini diungkapkan pak alwi dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Saat prosesi mengkafani jenazah , ada yang disebut *mappamula maggoncing pawalu* (memulai mengunting), caranya *mappamula* itu digunting sedikit kain kacinya kemudian hasil guntingan dirobek bagian itu dan tidak digunting terus. , Setelah itu disusun hasil robekan mulai bajunya, roknya, celananya,dan lain-lain.”

Setelah jenazah dikafani kemudian imam dan pelayat menyembahyankan sesuai ajaran Islam . Setelah itu membuat *taddung-taddung* dan *cekko-cekko* (semacam tudung yang berbentuk lengkungan panjang sepanjang liang lahat yang akan diletakkan diatas timbunan liang lahat apabila jenazahnya telah dikuburkan). Alat membawa jenazah diungkapkan pak alwi dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“ Adapun alat membawa jenazah zaman ini yang digunakan di wilayah Bacukiki sudah memakai keranda besi kalau jenazah dibawah menggunakan ambulans akan tetapi ada juga yang masih menggunakan *ulerang* (keranda) yang dibuat dari bambu akan tetapi tergantung keputusan pihak keluarga mau memakai *ulerang* atau keranda besi. Walau misalnya memakai keranda besi tetap dibuatkan *cekko-cekkonya* dan *taddung-taddunya* (payung).”⁵⁶

- 4) Adapun tata cara membawa keranda jenazah masyarakat Bugis Bacukiki yaitu pada saat jenazah mau diangkat ke keranda ada hal yang perlu diperhatikan yaitu di atas tandu keranda diikat sarung batik yang berjumlah genap tidak boleh ganjil karena *pammali*. Tata cara membawa jenazah pada masyarakat Bugis cukup unik dilihat dari tata caranya yang masih dilestarikan masyarakat Bugis dahulu dan masih digunakan hingga sekarang. Adapun tata cara membawa keranda jenazah diungkapkan pak Muh Alwi dalam wawancaranya sebagai berikut

“*ulerang* (keranda) bagian bawah diangkat keatas kemudian diturunkan lagi sambil melangkah ke depan, ini diulangi hingga 3 kali berturut-turut dan proses itu dibacakan Al-fatihah”⁵⁷

⁵⁶ Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

⁵⁷ Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

Adapun makna keranda jenazah harus diangkat 3 kali berturut-turut yakni pada bagian itu pihak keluarga atau imam mengumumkan apabila almarhum memiliki hutang maka bisa menyampaikan ke pihak keluarga untuk segera dilunasi. Sampai perhitung ketiga kalinya diumumkan mengenai hutang orang-orang yang datang melayat dan tidak ada lagi melaporkan hutang maka jenazah kemudian dibawa ke kuburan.

- 5) Saat jenazah sudah sampai di kuburan, sebelumnya dilaksanakan *pammula kellopang* yaitu orang yang memulai menggali kuburan dan orang tersebut membaca Al-Fatihah dan memberi salam dan setelah *dipammulai* maka penggalian tanah kuburan dilanjutkan oleh petugas pemakaman sampai selesai kemudian mayat segera diturunkan ke liang lahat . Imam atau Tokoh masyarakat kemudian mengambil segenggam tanah untuk diletakkan di atas kepala jenazah. Hal ini juga ada yang dibacakan tahlil dan tahlil. Hal ini juga diungkapkan oleh Muh. Alwi dalam wawancaranya sebagai berikut

“Ada yang disebut *mappasuru* artinya, mengambil segenggam tanah tersebut dibacakan tahlil kemudian dimasukan tanah ke kain kafan di bagian kepala atau dikatakan *poleki tanah, lisuki pema ria tanah’e* (dari tanah kembali ke tanah).”⁵⁸

Adapun makna dari mengambil segenggam tanah kuburan seperti yang dikatakan pak Alwi dimaksudkan sebagai tanda penyatuan antara tanah dengan mayat. Setelah itu jenazah mulai ditimbuni tanah sampai selesai. Kemudian imam atau tokoh masyarakat membaakan tahlil dengan maksud agar jenazah atau mayat ini dapat menjawab pertanyaan malaikat penjaga kubur dengan lancar. Di atas pusara diletakan payung dan *cekko-cekko*. Peletakan payung dan *cekko-cekko* merupakan warisan lama kepercayaan Bugis yang masih dipertahankan hingga sekarang.

⁵⁸Muh. Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

- 6) Saat jenazah telah dimakamkan , malam pertama dibacakan *kulhuwullah* atau surah Al-Ikhlas. Pada Malam ke-2 baru diadakan Takhsiyah . Taksiyah juga dilaksanakan ada yang melaksanakan satu kali atau tiga kali tergantung faktor ekonomi pihak keluarga. Kemudian pada malam ke-3 dilaksanakan *tahlele* (tahlilan).
- 7) Pada malam ke-7 bagi masyarakat Bacukiki prosesi penyelenggaraan jenazah dilaksanakan yasinan kemudian tahlilan. Pada malam ke-7 ada yang dimasak makan yang disebut *nanre esso-essona*. Hal ini dikatakan Muh. Alwi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa.

“*Manre essona-essona* (makanan) dimasak sudah magrib dan ditempatkan di baki kemudian dibacakan surah dan baki yang sudah dibaca dikasi imam yang sudah bacai. Pada malam itu juga ada hati ayam yang dibakar baru dimakan ”⁵⁹

Makna wawancara di atas adalah makanan tersebut adalah makanan untuk orang yang meninggal dikirimkan melalui makanan yang sudah di doakan. Pada malam ke-8 dilaksanakan lagi *tahlele* (tahlilan). Kemudian esok harinya dilaksanakan *mabbaca doang* dan tradisi *mattampung*.

- 8) Tradisi *mattampung* merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanama saat mayat dikuburkan. Tradisi ini juga merupakan bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan pahala dari doa-doa tersebut akan sampai pada roh yang telah menghadap kepada sang Khaliq.⁶⁰

Dalam wawancara Muh Alwi mengatakan bahwa ;

“ Pada hari ke-8 dilaksanakan tradisi *Mattampung* dipotongkan kambing atau Ayam atau sapi bagi yang mampu melaksanakan tradisi tersebut. Makanan untuk dimakan oleh masyarakat yang datang saat tradisi tersebut karena kalau mengadakan tradisi dipanggil warga satu kampung. Diadakan *mabbaca doang* itu hari, setelah *mabbaca doang* ,

⁵⁹ Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

⁶⁰ Iin Parningsih, “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an:Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, “*Jurnal Pappaseng*12.2 ,(2021). h.65

keluarga mayit diantar ke kuburan untuk ziarah dan diadakan penanaman batu nisan”⁶¹

- 9) Pada prosesi *mattampung* juga ada yang disebut *maddoja batu nisan* . Prosesi ini dilakukan malam hari dimana masyarakat akan begadang dan membaca dzikir . Hal ini berdasarkan wawancara dengan Puang Andi Anja sebagai berikut:

“Ada *dibilang* (ada yang dikatakan) *maddoja batu nisan* , itu *malam* orang tidak boleh tidur sampai besok pagi dibawa batu ke kuburan dan itu malam orang membaca dzikir”.⁶²

Saat ke kuburan untuk penanaman batu nisan ada juga batu berwarna-warni di letakkan di atas kuburan atau juga biji jagung tapi biji jagung tak diletakkan di atas kuburan. Seperti disampaikan Pak Alwi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “

“ Bisanya batu berwarna-warni diletakkan di atas kuburan akan tetapi di Bacukiki juga biasa gunakan jagung sebanyak 4 liter . itu jagung diambil segenggam sampai habis dibagi-bagi sama yang hadir kemudian *dibacai-bacai* akan tetapi jagung tersebut tidak diletakkan di atas kuburan , biji jagung tersebut ditanam di kebun “⁶³

- 10) Setelah dari kuburan untuk penanaman batu nisan diadakan juga *Passili* . *Passili* adalah percikan air ke rumah kemudian di baca Trikul, Dalam wawancara Muh Alwi menyampaikan bahwa :

“*Passili* itu terdiri atas dua yaitu *passili tau tuo* (orang hidup) dan *passili to mate* (orang meninggal). Adapun bahan dan alat yang digunakan untuk prosesi ini yaitu daun *passili*, daun ataka, daun bambu, daun sirih air, telur ayam kampung, uang receh serta alat yang digunakan yaitu *wayang* (semacam tempat baskom).”⁶⁴

Tujuan dilaksanakan *passili* adalah ruhnya almarhum diusir tidak bergentayangan dan kembali ke tempat seharusnya dia berada. Setelah

⁶¹Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

⁶²Puang Andi Anja, (Tokoh Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

⁶³Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

⁶⁴Muh.Alwi, (Pegawai Syara), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,20 Oktober 2022

proses *passili* dilaksanakan *barzanji* yang dibacakan dengan gula merah dan santan setelah itu selesaimi proses tradisi *mattampung*.

- 11) Pada malam ke-40, hal yang dilakukan yaitu Yasinan dan esok harinya dibacakan *nanre pattapulona* (nasi ke-40). Sampai pada malam ke-100 segala acara mulai tahlilan, taksiyah, dan lain-lain tidak lagi dilaksanakan pada hari ke-100 yang dilakukan pada hari ke-100 baca doa *salama'* sebanyak satu *baki* (nampang) yang isi baki tersebut adalah makanan yang terdiri nasi, sayur, dan lauk pauk.

B. Persamaan dan Perbedaan Prosesi Penyelenggaraan Jenazah To Lotang dan Islam di Bacukiki

Dalam menentukan persamaan dan perbedaan prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* dan Islam di Kecamatan Bacukiki menggunakan analisis komperatif. Analisis bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua fakata atau dua variable dalam hal ini membandingkan persamaan dan perbedaan prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* dan Islam yang dimuat dalam tabel berikut :

- a. Tabel Persamaan Prosesi Penyelenggaran Jenazah *To Lotang* dan Islam Bacukiki

No.	Persamaan	
	To Lotang	Islam
1.	Ketika orang meninggal maka dipanggilah pihak keluarga yang lain di luar daerah untuk membawah bingkisan atau sumbangan yang berguna untuk keperluan jenazah.	Ketika ada orang meninggal pihak keluarga yang jauh membawa <i>sidekka</i> (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan).
2.	Proses memandikan jenazah, apabila jenazah perempuan maka	Proses memandikan jenazah dilakukan pihak keluarga atau

	juga dimandikan keluarga perempuan begitupun sebaliknya	saudara kandung apabila jenazah perempuan dimandikan perempuan begitupun sebaliknya.
3.	Proses mengkafani jenazah juga menggunakan kain kafan Putih	Proses memandikan jenazah juga menggunakan kain kafan putih
4.	Pada hari ke-100 dilaksanakan tradisi <i>mattampung</i> .tradisi <i>mattampung</i> merupakan tradisi pergantian batu nisan.	Pada hari ke-8 juga dilaksanakan tradisi <i>mattampung</i> . tradisi ini merupakan acara pergantian batu nisan.

b. Tabel Perbedaan Prosesi Penyelenggaraan Jenazah To Lotang dan Islam Bacukiki

No.	Perbedaan	
	To Lotang	Islam
1.	Prosesi jenazah dipimpin oleh <i>uwa'</i> yang merupakan pemimpin Towani Tolotang.	Prosesi jenazah dipimpin oleh ustadz atau pegawai syara
2.	Pakaian yang digunakan untuk melayat jenazah adalah pakaian biasa serta memakai sarung dan kopiah bagi laki-laki dan perempuan memakai kebaya dan sarung	Pakaian yang digunakan melayat jenazah adalah pakain hitam atau pakaian putih . Bagi perempuan menggunakan gamis atau baju yang menutup aurat dan memakai jilbab sedangkan laki-laki memakai baju koko dan kopiah
3.	Proses menurunkan jenazah yakni lewat jendela yang dibuatkan tangga dekat jendela tersebut untuk menurunkan	Proses menurunkan jenazah lewat pintu depan rumah.

	jenazah	
4.	Posisi kepala jenazah saat diliang lahat atau dalam kuburan posisi kiri.	Posisi kepala jenazah saat diliang lahat atau dalam kuburan posisi kanan.
5.	Pada malam ke-3 dilaksanakan acara <i>tellumpeninna</i> dan pihak keluarga juga melakukan ritual <i>mappenre inanre</i> (memasakan nasi) untuk uwa' .	Pada malam ke-3 dilaksanakan <i>tahlele</i> (tahlilan).

C. Penerapan Sistem *Pangadereng* Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya

Menurut teori kontruksi sosial, kontruksi sosial dapat diasumsikan sebagai realitas sosial. Ritual prosesi penyelenggaraan jenazah merupakan suatu realitas yang tidak muncul dengan sendirinya. Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman terkandung bahwa realitas diangun secara sosial. Dalam penelitian ini teridentifikasi pada sebuah dimensi sosial repsikoral. Peristiwa prosesi penyelenggaraan jenazah *To lotang* dan Islam pada masyarakat Bacukiki tercermin pada sebuah karakteristik yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas yaitu adanya hubungan personal di antara mereka. Pola hubungan ini terlihat jelas di Bacukiki dimana masyarakatnya yang masih hidup melakukan hubungan sosial untuk melaksanakan segala rangkaian prosesi penyelenggaraan jenazah.

Pangadereng pada masyarakat Bugis sudah mengakar pada masyarakat Bacukiki sebelum adanya undang-undang yang dibuat pemerintah. *Pangadereng*

merupakan wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur penelitian yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan materil dan non materil. *Pangadereng* adalah produk norma masyarakat Bugis yang didalamnya berisi unsur-unsur yang keseluruhan mengatur pola perilaku, bahasa, aturan, interaksi dan tatanan sosial dan aspek religious. Adapun unsur *Pangadereng* ada 4 unsur yakni *Ade'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan). Setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan dan diterima sebagai agama oleh masyarakat maka unsur *Pangadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya (sara' (syariat Islam).⁶⁵

Pangadereng sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan berlandaskan 4 pilar atau 4 tiang menurut Arung Mato Wajo pada abad ke-16 antara lain sebagai berikut:

- a) *Engka Tuppu'na* : Berkaitan dengan nilai-nilai keselarasan sosial. Nilai-nilai yang menyamakan semua makhluk utamanya manusia. Nilai ini mengatur hak asasi manusia, hak hidup, hak berusaha, dan lain-lain.
- b) *Engka Warina'*: Berkaitan dengan structural dalam masyarakat atau dalam satu kumpulan masyarakat atau suatu kumpulan keluarga itu harus ada strata.
- c) *Engka Bicara'na* : Berkaitan dengan hukum atau aturan undang-undang yang memiliki pasal-pasal.

⁶⁵Mattulada, *Latoa, Antropologi Politik Orang Bugis, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin*, (1995).h. 339

- d) *Engka Rappang'na* : Berkaitan dengan bahasa hukum yaitu yurisprudensi, artinya hukum-hukum perbandingan , bisa jadi tidak ada dalam kita undang-undang kita, tapi ada hal persoalan yang diselesaikan berdasarkan satu kearifan yang pernah terjadi sebelumnya, itulah *rappang*.⁶⁶

Dalam wawancara dengan Puang Palles Pallemui dalam wawancaranya mengatakan bahwa “

“*Pangadereng* adalah suatu tata cara kehidupan dalam adat istiadat suatu suku, kelompok yang sudah menjadi tradisi yang mengikat bahkan disakralkan.”⁶⁷

Terdapat asas pangaderang yang diungkapkan Andi Oddang Opu To Sessungriu (ASN/ Budayawan) dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“*Pattupu ri adae', pasanre ri Sarae'*

Artinya:

“ Tumpukan ke adat , sandarkan kepada Syariat”⁶⁸

Adapun makna terkait wawancara di atas adalah kalau syariat tidak menyatakan salah, haram,mubah,dan makruh. Maka adat juga menyatakan dilarang, adat yang menguatkan syariat.⁶⁹

Di dalam *Pangadereng* dibangun banyak unsur yang saling kuat menguatkan karena dalam masyarakat Suku Bugis *Pangadereng* adalah tatanan sosial atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Suku Bugis . Adapun unsur *pangadereng* yaitu:

- a. *Ade'*, Adalah salah satu aspek *pangadereng* , yang mengatur pelaksanaan system norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang-orang Bugis. Kata *ade'* berarti segala kaidah dan nilai-nilai ke masyarakat yang meliputi pribadi dan kemasyarakatan. Kata *ade'* pada dasarnya

⁶⁶ Andi Oddang Opu To Sessungriu, (Budaywan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,25 Oktober 2022

⁶⁷Puang Palles Pallemui, (Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,3 November 2022

⁶⁸Andi Oddang Opu To Sessungriu, (Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,25 Oktober 2022

⁶⁹Andi Oddang Opu To Sessungriu, (Budaywan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,25 Oktober 2022

merupakan seperangkat tata nilai yang mengatur tentang cara berbicara, berkata-kata, dan bertingkah laku. Bagi masyarakat Bugis adalah tata tertib yang berlaku secara normatif yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologis, mental spiritual, maupun fisik yang mendominasi kehidupan masyarakat. Pada konteks ini, *ade'* sebagai tata nilai yang bersifat secara normative, mengatur pola hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat.

- b. ***Bicara'*** adalah sebuah aspek yang mempersoalkan peradilan. *Bicara'* memasalahkan semua hak dan kewajiban dari tiap persoalan hukum dalam memperlakukan diri dalam hidup dalam kontinuitas peradaban orang Bugis. *Bicara'* bisa juga dikatakan adalah ucapan mengenai ketentuan-ketentuan yang memberikan perlakuan yang sama pada setiap orang dalam tata peradilan.
- c. ***Rapang'***, adalah sebuah aspek undang-undang atau yurisprudensi. Dalam hal ini *Rapang'* untuk melindungi, menyelamatkan benda-benda umum, maka *Rapang'* memilih bentuknya sebagai pamali (*magic-protective*). *Rappang'* diartikan sebuah aturan yang telah ada terlebih dahulu yang harus dijadikan sebuah acuan dalam memutuskan suatu perkara. Dengan demikian *rappang* dapat dimaknai sebagai kaidah-kaidah hukum yang telah atau telah digunakan dalam memutus dan menetapkan hukum.
- d. ***Wari'*** adalah perbuatan *mappalai sennge* (yang tahu membedakan). *Wari'* dalam arti leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain suatu perbuatan yang selektif, perbuatan menata atau menertibkan. *Wari'* juga bisa diartikan adalah aturan perbedaan derajat sehingga setiap orang mengetahui batasan apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari.

Tujuan dari *pangadereng* adalah memanusiakan manusia, menempatkan manusia pada harkat martabatnya yang sesungguhnya dengan prosesi-prosesi yang disebut dengan adat. Dalam penerapan proses penyelenggaraan jenazah masyarakat *to lotang dan Islam* tidak terlepas namanya budaya. Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Budaya juga merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Unsur budaya itu sendiri meliputi unsur sistem norma sosial, organisasi kekuatan politik, keluarga, dan lain-lain. Pada proses penerapan sistem *pangadereng* pada proses penyelenggaraan jenazah *To lotang dan Islam* pada masyarakat Bacukiki dapat kita lihat dari unsur *pangadereng* yaitu *ade', wari, dan rappang'*, prosesi penerapan sebagai berikut:

1. *To Lotang*

- 1) *Ade'* (adat) merupakan mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang-orang Bugis. Kata *Ade'* berarti segala kaidah dan nilai-nilai ke masyarakat yang meliputi peribadi dan kemasyarakatan. Dalam penerapan *Ade'* itu terdapat pada prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* yaitu

- a) *Mappenre Inanre*

Mappenre Inanre merupakan ritual menyediakan makanan ke Uwa'. Agar Uwa melaporkan dan mempersembahkan makanan tersebut ke *Dewata Suwae* bahwa keluarga si mayit mengadakan upacara *wenni tellumpeninna*. Penerapan *Ade'* dalam prosesi *Mappenre inanre* kita bisa lihat bahwa segala aturan adat pada prosesi *mappenre inanre* ditetapkan berdasarkan kehidupan spiritual

masyarakat dan peraturan adat yang berlaku pada masyarakat *To Lotang*.

b) *Pesse Pelleng*

Pesse Pelleng merupakan proses ritual menyalakan lilin pada malam hari dan lilin tersebut harus selalu menyala dan tidak boleh padam, maknanya agar si mayat senantiasa diterangi dalam kuburnya dan orang yang ditinggalkan juga senantiasa mendapat perlindungan dan penerangan daripada *Dewata Seuwae*.

c) *Tradisi Mattampung*

Tradisi mattampung merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan.

- 2) *Wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan) merupakan perbuatan *mappalai sennge* (yang tahu membedakan). *Wari'* dalam arti leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain suatu perbuatan yang selektif, perbuatan menata atau menertibkan. *Wari'* juga bisa diartikan adalah aturan perbedaan derajat sehingga setiap orang mengetahui batasan apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari.

Pada prosesi penyelenggaraan jenazah penerapan *wari'* dapat dilihat dari penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah, dimana orang yang memimpin prosesi jenazah adalah *uwa'*, *uwa'* merupakan pemimpin tertinggi *towani tolotang*, karena pada masyarakat *towani tolotang*

adanya sistem derajat atau strata sosial dalam masyarakatnya. Sehingga masyarakat mengetahui batasan yang tidak dapat dilakukan dan yang bisa dilakukan. Karena segala upacara adat pada masyarakat *towani tolotang* harus *uwa'* yang melakukan bukan masyarakat biasa *towani tolotang*.

- 3) *Rappang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat) diartikan sebuah aturan yang telah ada terlebih dahulu yang harus dijadikan sebuah acuan dalam memutuskan suatu perkara. Penerapan unsur *rappang* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah dapat dilihat dari pengambilan keputusan *uwa'* dalam proses penetapan waktu pengkuburan jenazah. Pada penentuan waktu pengkuburan Jenazah ditentukan oleh *uwa'*. Hal ini disampaikan Yunita mengenai waktu pengkuburan jenazah.

“Kalau pengkuburan jenazah dikubur tergantung *uwa'* jam berapa bisa nakuburkan kalau *de nulle esso nallamai wennipi gah apa' pole uwa' ta meni* (kalau tidak bisa siang dikuburkan jenazah maka akan dilaksanakan malam hari atau tergantung dari *uwa'*).”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut unsur *rappang'* sudah ada yakni dalam proses penetapan suatu perkara seperti waktu menguburkan jenazah ditetapkan oleh *uwa'*.

2. Islam

- 1) *Ade'* (adat), merupakan unsur untuk mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan orang-orang Bugis. Kata *Ade'* berarti segala kaidah dan nilai-nilai ke masyarakat yang meliputi pribadi dan kemasyarakatan. terdapat pada prosesi penyelenggaraan jenazah Islam yaitu:
 - a. Tradisi *mattampung*. Tradisi *mattampung* merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam

⁷⁰Yunita, (Masyarakat *To Lotang*), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,28 Oktober 2022.

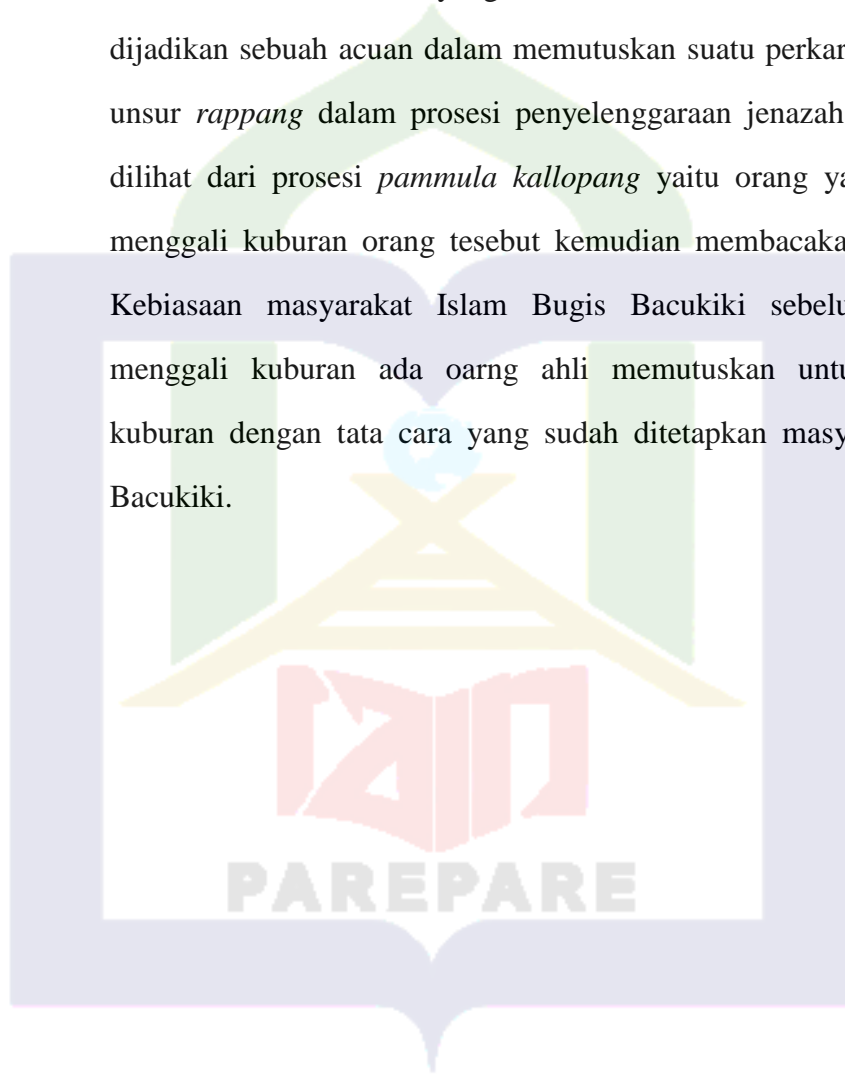
saat mayat dikuburkan. Tradisi ini juga merupakan bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan pahala dari doa-doa tersebut akan sampai pada roh yang telah menghadap kepada sang Khaliq.

- b. *Passili, Passili* adalah percikan air ke rumah untuk orang hidup dan orang mati. Tujuan dilaksanakan *passili* adalah ruhnya almarhum diusir tidak bergentayangan dan kembali ke tempat seharusnya dia berada
- c. Pada hari ke-8 adanya *prosesi mabbaca doang* sebelum proses *tradisi mattampung*.

- 2) *Wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan) merupakan perbuatan *mappalai sennge* (yang tahu membedakan). *Wari'* dalam arti leksikalnya tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain suatu perbuatan yang selektif, perbuatan menata atau menertibkan. *Wari'* juga bisa diartikan adalah aturan perbedaan derajat sehingga setiap orang mengetahui batasan apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Pada prosesi penyelenggaraan jenazah Islam penerapan *wari'* dapat dilihat dari penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah *mappasuru'* (mengambil segenggam tanah) dibacakan tahlil oleh tokoh masyarakat atau imam. Proses ini hanya imam atau tokoh masyarakat tertentu yang berhak melaksanakan tidak boleh sembarang orang yang melaksanakan. Hal ini sesuai dengan *wari'* pada masyarakat Islam Bugis Bacukiki terdapat perbedaan sistem derajat antara imam, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa sehingga mereka mengetahui batasan batasan yang

tidak boleh dilaksanakan ataupun yang boleh dilaksanakan dalam hal kaitannya dengan prosesi penyelenggaran jenazah.

- 3) *Rappang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat) diartikan sebuah aturan yang telah ada terlebih dahulu yang harus dijadikan sebuah acuan dalam memutuskan suatu perkara. Penerapan unsur *rappang* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah Islam dapat dilihat dari prosesi *pammula kallopang* yaitu orang yang memulai menggali kuburan orang tersebut kemudian membacakan al fatihah. Kebiasaan masyarakat Islam Bugis Bacukiki sebelum memulai menggali kuburan ada oarng ahli memutuskan untuk menggali kuburan dengan tata cara yang sudah ditetapkan masyarakat bugis Bacukiki.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Mencermati berbagai hal tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilandasi dari berbagai teori maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* Bacukiki

Prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* Bacukiki dipimpin oleh *uwa'*. Adapun prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* Bacukiki terdiri dari memandikan jenazah, pada prosesi ini memandikan jenazah sama dengan Islam Bugis akan tetapi air yang digunakan untuk memandikan jenazah adalah air yang sudah didoakan *uwa'*.

Setelah proses memandikan jenazah, proses selanjutnya yaitu mengkafani jenazah. Prosesi ini hampir sama dengan Islam Bugis yang juga menggunakan kain kafan (*kaci*) akan tetapi hasil jahitan untuk kain kafan perempuan tidak ada jilbabnya, seperti orang Bugis Islam dan kalau *uwa'* yang meninggal meriah jahitan kain kafannya. Dalam proses menurunkan jenazah *To Lotang* dari rumah melalui jendela dengan dibuatkan tangga dari kayu pohong pinang. Jendela tempat jenazah diturunkan bagi masyarakat *To Lotang* berfungsi sebagai pintu untuk tempat diturunkan jenazah.

Proses penguburan jenazah bsgi masyarakat *To Lotang* Bacukiki, penentuan waktu penguburan jenazah ditentukan oleh *uwa'*. Setelah jenazah dikuburkan pada malam ke-3 dibacakan *manre telluna* (makan ketiganya) . Pada malam ke-7 hingga malam ke-7 didakan syukuran . Tiba pada malam ke-100 baru diadakan Tradisi *Mattampung*.

2. Prosesi penyelenggaraan jenazah Islam Bugis Bacukiki

Prosesi penyelenggaraan jenazah Islam Bugis Bacukiki dimulai dari prosesi memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan jenazah sesuai syariat Islam. Pada suku Bugis Bacukiki dalam prosesi penyelenggaraan jenazah masih ada tradisi-tradisi atau adat yang dilakukan masyarakatnya. Pada saat melayat, keluarga atau masyarakat di sekitar lingkungan tersebut membawa *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) dan *sidekka* ini juga diberikan kepada *pabbaca surah* (orang yang memulai segala prosesi jenazah).

Pada proses memandikan jenazah bagi masyarakat Islam Bugis Bacukiki aturannya sesuai syariat Islam, setelah memandikan jenazah proses selanjutnya yang dilakukan yakni mengkafani jenazah. Pada prosesi mengkafani jenazah ada yang disebut *mappamula maggoncing* kain kafan. Pada proses ini juga dibuatkan *ulerang* (keranda), *tadung-taddung* dan *cekko-cekko* (tudungan yang berbentuk lengkungan panjang sepanjang liang lahat yang akan diletakkan diatas timbunan liang lahat apabila jenazahnya telah dikuburkan).

Proses selanjutnya setelah dikafani makan jenazah diturunkan dari rumah dengan cara tertentu. Tata cara membawa jenazah bagi masyarakat Bugis cukup unik dan masih dilestarikan hingga sekarang. Keranda Jenazah diangkat 3 kali berturut-turut dan dibacakan Al-Fatihah.

Proses selanjutnya mengsholatkan jenazah kemudian proses pengkuburan jenazah. Dalam proses pengkuburan jenazah ada adat yang dilakukan yakni *pammula kello pang* (orang yang memulai menggali kuburan dan orang tersebut membaca Al-fatihah. Terdapat Imam atau tokoh masyarakat yang mengambil segenggam tanah untuk melaksanakan proses *mappasuru* artinya mengambil segenggam tanah kemudian dibacakan tahlil kemudian dimasukan tanah tersebut ke kain kafan di bagian kepala.

Setelah jenazah dikuburkan pada malam harinya dibacakan Al-Fatihah, kemudian pada malam ke-2 dilaksanakan taksiyah, pada malam ke-3 diadakan tahlilan, pada malam ke-7 kembali dilaksanakan tahlilan dan dimasak makanan *nanre esso-essona*. Pada malam ke-8 diadakan lagi tahlilan baru esok harinya baru diadakan Tradisi *Mattampung*. Pada malam ke-40 dilaksanakan yasinan baru esok harinya dibacakan *nanre pattapulona*. Pada hari ke-100 tidak ada lagi tahlilan, taksiyah, dan lain-lain yang hanya dilaksanakan yaitu *mabbaca doa salama*.

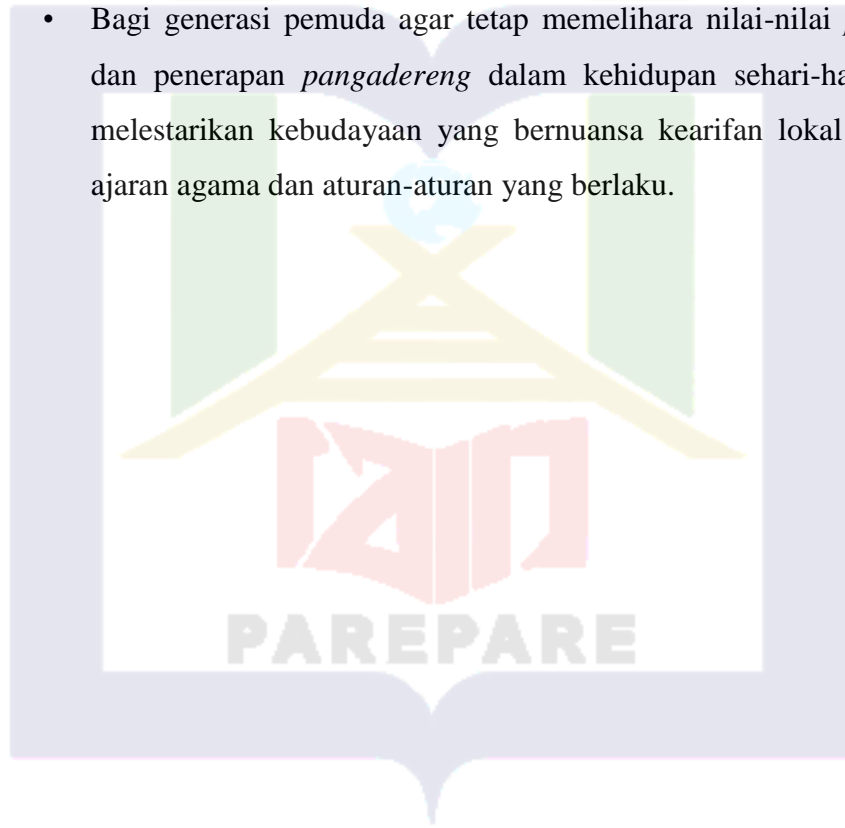
3. Penerapan sistem *pangadereng* pada prosesi penyelenggaraan jenazah *To Lotang* dan Islam Dalam Perpestif Budaya Masyarakat Bacukiki

Adapun penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah *to Lotang* dan Islam perpestif budaya dapat dilihat dari penerapan 3 unsur *pangadereng* yaitu *ade*, *wari*, dan *rappang*. Pada penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah *to lotang* di bacukiki terdapat pada unsur *ade'* yaitu terdapat pada tradisi *mappenre inanre*, *pesse pelleng*, dan tradisi *mattampung*, sedangkan unsur *wari* penerapan terdapat pada yang memimpin prosesi penyelenggaraan jenazah *to lotang* adalah *uwa'*, dan unsur *rappang* terdapat pada proses pengambilan keputusan waktu pengkuburan jenazah. Pada masyarakat Islam, penerapan *ade'* terdapat pada tradisi *mattampung*, *passili* dan *mabbaca doang*. Penerapan unsur *wari'* dapat dilihat pada prosesi *mappasuru*, dan unsur *rappang* penerapan prosesi penyelenggaraan jenazah terdapat pada prosesi *pammula kallopang*.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

- Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai *pangadereng* yang telah ada sejak dahulu dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya agar tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter dengan beraneka suku bangs, budaya, dan agama yang berbeda namun tetap satu.
- Bagi generasi pemuda agar tetap memelihara nilai-nilai *pangadereng* dan penerapan *pangadereng* dalam kehidupan sehari-hari dan tetap melestarikan kebudayaan yang bernuansa kearifan lokal yang sesuai ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Buku

- Anastasi, Sunahrowi,dkk. Ilmu Budaya dan Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer. Jawa Tengah: CV.Rizquana, 2019.
- Darmapoetra, Juma. *Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Hardani, and dkk. *Metode Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Herlina, Muria. *Sosiologi Kesehatan : Paradigma Konstruksi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perpestif L.Berger dan Thomas Luckman*. Surabaya: Muara Karya, 2017.
- Indra Tjahyadi, Sri Andayani,Dkk. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press, 2020.
- Mattulada. *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1995.
- Moh.Ali. *Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian Dalam Hukum Islam Materil*. Tangerang Selatan: YASMI (Yayasan Asy-Syariah Modren Indonesia), 2018.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sidiq, Umar, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.
- Qiqi, Yulianti, and dkk. *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Politik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Waristo. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Jurnal

- Aminah, St. "Ritual To Lotang Sebagai Aset Budaya Lokal Dalam Membangun Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare." *Journal of Research and Multidisciplinary* 2.2 (2019).
- Busyairy, L. Ahmad. "Akulturasi Budaya Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat." *Jurnal Multikultural & Religiutas* 17.2 (2018).
- Charles. "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *Jurnal Ase (Jurnal ASE)*, Vol.7 No.2, Mei 2011: 3.
- Hamidi, Ichsan. "Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing Kabupaten Ogan Ilir." *Journal of Sriwijaya Community Service* 1.2 (2020).
- Harnida. "Peranan Nilai-Nilai Pangadereng Bugis Bone Terhadap Peningkatan Sekolah Menengah Umum di Watampone." *Al Qiyamah* 3.1 (2002).
- Khoiruddin, M.Arif. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Journal IAI Tribakti* 25.2 (2014).
- Muhaeminah. "Situs Bacukiki di Kota Parepare Peluang Pemanfaatan Sebagai Obyek Wisata Budaya." *Jurnal WalennaE* 12.12 (2010): 181.
- Nurnaningsih. "Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syariat Islam." *Jurnal Al-Tahrir*, 2015: 22.
- Pabajjah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Jurnal Al-Ulum* 12.2 (2012).
- Parningsih, Iin. "Eksplorasi Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur'an Studi di Desa Barugae Kabupaten Sulawesi Selatan." *Jurnal Pappasang* 3.2 (2021).
- Sadat, Anwar. "Fardhu Khifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof.K.H. Alie Yafie)." *Jurnal Hukum Diktum* 9.2 (2011).

Karya Tulis Ilmiah

- Abdillah, Achmad. *Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android*. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Burhan, Kurniawati. "Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus di Desa Waiburu Flores)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Erwinda, Kiki. *Islam Dalam Pangadereng pada Upacara Perkawinan di KMP Baru, Kec.Barebbo, Kab. Bone*. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.

Sabiq, Muhammad. *Nilai-Nilai Sara' Dalam Sistem Pangadereng pada Prosesi Madduta Masyarakat Bugis Bone*. Tesis, Malang: Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah UIN Maula Malik Ibrahim, 2017.

Marjani, Arni. *La Bangenge To-Manurung di Bacukiki Abad XIV*. Tesis, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2013.

Internet

Sulsel, BPNB. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*. Juni 19, 2017. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/integritas-kehidupan-beragama-pada-komunitas-towani-tolotang-di-sidenreng-rappang.html> (akses Juli 1, 2022).

Wawancara

Andi Oddang Opu To Sessungriu, Budayawan, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 25 Oktober 2022

Muh. Alwi, Pegawai Syara, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, 20 Oktober 2022

Palles Pallemui, Budayawan, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, 3 November 2022

Saharuddim, Camat Bacukiki, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, 4 November 2022

Wa' Jare, Uwa' Bacukiki, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, 20 November 2022

Yunita, Masyarakat *To Lotang*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare.



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 3304 /In.39.7/PP.00.9/10/2022 Parepare, 13 Oktober 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : HAMRIANA
Tempat/Tgl. Lahir : Ulo, 08 Juni 2000
NIM : 18.1400.018
Semester : IX
Alamat :Desa Samaulue, Kec. Lanrisang, Kab Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENERAPAN SISTEM PANGADERENG PADA PROSESI PENYELENGGARAAN JENAZAH DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober 2022 S/d November 2022.



Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,



		SRN IP0000773
PEMERINTAH KOTA PAREPARE		
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU		
<i>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u>		
Nomor : 773/IP/DPM-PTSP/10/2022		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.		
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.		
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA		
NAMA	: HAMRIANA	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM	
ALAMAT	: JL. ULO, KEC. LANRISANG, KAB. PINRANG	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: PENERAPAN SISTEM PANGADERENG PADA PROSESI PENYELENGGARAAN JENAZAH DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE	
LAMA PENELITIAN	: 19 Oktober 2022 s.d 30 November 2022	
a.	Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 20 Oktober 2022	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		
	Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM	
	Pangkat : Pembina (IV/a)	
	NIP : 19741013 200604 2 019	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI
Jalan Jend. Muh. Yusuf Nomor Telp. (0421) 21509
PAREPARE

Kode Pos 91125

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / / Bacukiki

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. SAHARUDDIN, S.E
Nip : 19710617 199203 1 006
Jabatan : Camat Bacukiki

Dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : HAMRIANA
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl.Ulo,Kec.Lanrisang,Kab.Pinrang

Untuk melakukan Penelitian dengan judul "PENERAPAN SISTEM PANGADERENG PADA PROSESI PENYELENGGARAAN JENAZAH DI KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE" berdasarkan Izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 773/IP/DPM-PTSP/10/2022 Tanggal 20 Oktober 2022, sejak Tanggal 19 Oktober 2022 s.d. 30 November 2022.

Demikian surat Rekomendasi ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Oktober 2022





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI
Jalan Jend. Muh. Yusuf Nomor Telp. (0421) 21509
PAREPARE

Kode Pos 91125

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 227 / Bacukiki

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHARUDDIN, SE
Nip : 197106171992031006
Jabatan : Camat Bacukiki

Menerangkan bahwa :

Nama : HAMRIANA
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Pendidikan : Mahasiswi
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Jl.Ulo,Kec.Lanrisang,Kab.Pinrang
Judul Penelitian : PENERAPAN SISTEM PANGADERENG PADA PROSESI
PENYELENGGARAAN JENAZAH DI KECAMATAN
BACUKIKI KOTA PAREPARE

Benar Mahasiswi tersebut telah selesai melakukan penelitian/wawancara di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare terhitung mulai tanggal 19 Oktober 2022 sampai dengan 30 November 2022, Berdasarkan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 773/IP/DPM-PT SP/10/2022 Tanggal 20 Oktober 2022.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Desember 2022





KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Tokoh Pemerintah Kecamatan Bacukiki

1. Berapa jumlah masyarakat yang beragama Islam dan yang menganut kepercayaan *To Lotang* di Bacukiki?
2. Bagaimana aturan yang berhak tinggal di kawasan Bacukiki
3. Apa Sumber utama ekonomi masyarakat Bugis Bacukiki?
4. Bagaimana pola kehidupan sosial yang ada di kecamatan Bacukiki ?
5. Bagaimana aspek spiritual keagamaan masyarakat Islam dan *to lotang* Bacukiki?

B. Wawancara Dengan Tokoh Towani Tolotang Bacukiki

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat *To Lotang Towani*?
2. Dalam hal prosesi penyenggaraan jenazah , Adakah waktu khusus yang ditetapkan dalam prosesi penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat *To Lotang* ?
3. Apabila uwa' tidak bisa hadir dalam prosesi penyelenggaraan jenazah, adakah orang yang gantikan atau prosesi penyelenggaraan jenazah ditunda?
4. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan upacara kematian masyarakat *To Lotang*?

5. Dalam prosesi memandikan jenazah, apakah misalnya lubang hidug jenazah ditutup menggunakan kapas seperti orang islam ?
6. Setelah proses memandikan jenazah , adakah penyampaian pidato atau arahan dari *uwa* ' sebelum jenazah dikuburkan ?
7. Saat jenazah diturunkan dari rumah itu lewat jendela, apakah ada tangga yang dibuat untuk proses menurunkan jenazah tersebut dan apa makna jenazah diturunkan lewat jendela ?
8. Adakah tata cara khusus dalam membawa keranda jenazah?
9. Saat Jenazah sudah sampai dikuburan, adakah proses upacara tertentu sebelum jenazah dikebumikan dan bagaimana prosesi penguburan jenazahnya?
10. Pada malam ke-3, 10, 40 dan malam ke-100 adakah upacara kmatian yang dilakukan ?
11. Apa harapan anda agar prosesi penyelenggaran jenazah tidak dilupakan generasi penerus orang tolotang towani ?

C. Wawancara Tokoh Adat Masyarakat Islam Bacukiki

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat Bugis Bacukiki?
2. Dalam hal prosesi penyenggaran jenazah , Adakah waktu khusus yang ditetapkan dalam prosesi penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat suku Bugis Bacukiki?
3. Apakah masyarakat Bugis Bacukiki dalam melayat membawa *sidekka* (sedekah) ?
4. Bagaimana prosesi memandikan jenazah suku bugis ?
5. Apakah masih dibuat *ulerang* (usungan mayat) yang terbuat dari bambu atau sudah menggunakan keranda mayat yang terbuat dari besi serta bagaimana proses pembuatan *ulerang* masyarakat suku Bugis Bacukiki?
6. Adakah tata cara khusus dalam memabawa keranda jenazah masyarakat Bugis Bacukiki?

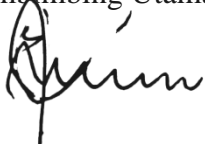
7. Bagaimana prosesi penguburan Jenazah masyarakat Bugis Bacukiki?
8. Setelah jenazah dikuburkan ,apakah pada malam hari langsung mengadakan taksiyah dan perhitungan *bilampeni* (upacara selamatan perhitungan hari kematian) suku Bugis Bacukiki?
9. Setelah penutup *bilampeni* , apakah diadakan barzanji dan apa makna diadakan barzanji bagi suku Bugis Bacukiki?
10. Pada hari ke-3 , adakah disediakan nasi dan lauk pauk di *posi bola* dan apa maknanya ?
11. Apa yang dilaksanakan pada hari ke-10, 40 dan 100 bagi masyarakat Bugis Bacukiki?

D. Wawanacara dengan Budayawan

1. Bagaimana pandangan anda mengenai *pangadereng* zaman ini, khususnya yang ada di Bacukiki, Kota Parepare?
2. Bagaimana pola masyarakat Bugis Bacukiki jika dikaitkan dengan *pangadereng* zaman ini ?
3. Bagaimana pola masyarakat Bugis *Towani Tolotang* Bacukiki jika dikaitkan dengan pangaderang ?
4. Bagaimana pandangan *pangadereng* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah suku Bugis dan *Towani Tolotang* ?
5. Bagaimana pandangan unsur *Ade'*, *Bicara'*, *Wari'*, *Rappang*, dan *Sara'* mengenai prosesi penyelenggaraan jenazah suku Bugis dan Suku *Towani Tolotang* Bacukiki ?
6. Bagaimana penerapan unsur-unsur *pangadereng* jika dikaitkan dalam prosesi penyelenggaraan jenazah ?

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Dra. Hj. St. Aminah Asiz, M.Pd.

NIP: 19601231 199803 2 001

Pembimbing Pendamping



Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP: 19620311 198703 2 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

TREANSRIP WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Hamriana
Nim/Prodi : 18.1400.018/Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Penerapan Sistem *Pangadereng* Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

A. Informan 1

No. Wawancara	: 1
Narasumber	: Saharuddin, SE
Jabatan	: Camat Bacukiki
Penanya	: Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	: Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	: Jumat/4 Desember 2022
Waktu	: 14:08-15:02

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Bagaimana sikap toleransi masyarakat Islam dan To Lotang di Bacukiki?
SR	:	Sikap Toleransi masyarakat To Lotang dan Islam selama ini baik dan tidak ada konflik , contohnya ketika ada tradisi, adat yang dilakukan To Lotang, masyarakat Islam tidak mengganggu jalannya tradisi mereka begitupun ketika Islam Suku Bugis melaksanakan kegiatan juga tidak mengganggu tradisi yang mereka

		laksanakan dan masing-masing melaksanakan kegiatan spiritual keagamaan masing-masing, Begitu halnya dalam hal interaksi sosial berlangsung secara lancar tanpa adanya menyingung kehidupan sosial masing-masing
HN	:	Apa saja sumber ekonomi masyarakat Kecamatan Bacukiki ?
SR	:	Sumber utama prekonomian masyarakat bacukiki yakni pertanian,peternakan sapi dan kambing serta kebun, hal ini dibuktikan dengan banyak sawah di kawasan Watang Bacukiki salah satu wilayahnya serta juga sumber mata pencahariannya sebagai pedagang.
HN	:	Bagaimana aturan tinggal yang ada di Kecamatan Bacukiki ?
SR	:	Dalam hak aturan tinggal di wilayah Kecamatan Bacukiki, tidak ada aturan khusus siapa yang berhak tinggal atau agama apa yang berhak tinggal di wilayah Bacukiki, semua bebas tinggal di wilayah Bacukiki baik pendatang dari luar
HN	:	Bagaimana aspek kehidupan masyarakat Kecamatan Bacukiki ?
SR	:	Pada wilayah Bacukiki terdapat 2 rumpun komunitas besar yakni masyarakat Islam dan <i>To Lotang</i> . Dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakatnya dua rumpun hampir sama dan membedakan mereka segi spiritual dan kehidupan toleransi tetap akur hingga zaman ini

B. Informan 2

No. Wawancara	:	2
Narasumber	:	Yunita
Jabatan	:	Ibu Rumah Tangga
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Jumat/28 Oktober 2022
Waktu	:	16:35-17:06
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Pakaian apa yang digunakan masyarakat <i>To Lotang</i> saat melayat jenazah?
YN	:	Kalau orang pergi melayat pakai baju biasa.

		Misalnya bagi laki-lakinya tetap pakai sarung dan kopiah sedangkan perempuan pakai kebaya dan pakai sarung dan tidak memakai alas kaki bagi perempuan
HN	:	Bagaimana proses mengkafani jenazah <i>To Lotang</i> ?
YN	:	proses mengkafani jenazah orang <i>To Lotang</i> samaji dengan orang Islam, akan tetapi kalau jenazah perempuan <i>degage kain kafana</i> bentuk jilbab pada Bugis Islam, <i>kaci bawang jahit dan padamui ogie</i> (samaji dengan orang Islam Bugis penjahitnya. Akan tetapi kalau “uwa” <i>mate mabbalo pajjahitna</i> (‘uwa’ yang meninggal meriah jahitan kafannya) daripada <i>sallang (Islam)</i>
HN	:	Kapan waktu pengkuburan jenazah orang <i>To Lotang</i> ?
YN	:	Kalau pengkuburan jenazah dikubur tergantung <i>uwa’</i> jam berapa bisa nakuburkan kalau <i>de nulle esso nallamai wennipi gah apa’ pole uwa’ ta meni</i> (kalau tidak bisa siang dikuburkan jenazah maka akan dilaksanakan malam hari atau tergantung dari <i>uwa’</i>).
HN	:	Bagaimana asal mula prosesi <i>mattampung</i> dilaksanakan pada hari ke-100 masyarakat <i>To Lotang</i> ?
YN	:	<i>Mangangpi mopa tau ria ahera, Manganpi mopa tu nasaba’ engka ceritana biasa ambo to wattuna mate nenena, ero nenena mate wenni ke-14 na’ igerekang saping naitai ambo manangka kije engka konotu wa’ tudang-tudang. Na’ makkada tudang-tudangmi naasang mita taue naasang iye taue saping na ampi na iro saping na idi manumit lipiara’,manumit liyalekki ie, iyanaro biasa na’anu ambo makaddai sijannung wa pa na manangka na asang engka uwita ri laleng tinro ri tanae makoe naseng purine rekenna igere iyero saping. Katulutulu si ambo na itani nene lembe makampi saping,iyero saping na igerekang’ e iyero na ita ambo, saping e na ampi na mappada rekeng saping na ampi engka to bembe</i>

		<i>engka tau manumit. Manu mugerekang manumit na ampi makuaro do cenneng rekeng sibawa bembe, saping-saping</i>
--	--	---

C. Informan 3

No. Wawancara	:	3
Narasumber	:	Wa Jare'
Jabatan	:	Uwa' (Pemimpin Towan Tolotang Bacukiki)
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Kamis/20 Oktober 2022
Waktu	:	15:16-17:00

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Bagaimana proses menurunkan jenazah <i>To Lotang</i> ?
WJ	:	Saat Jenazah diturunkan lewat jendela lewat tangga tersebut maka tangga tersebut dihancurkan dan dibuang tidak boleh digunakan lagi pada upacara kematian yang lain dan itu hanya diperuntukan untuk orang mati karena alam mereka berbeda
HN	:	Apa yang dilakukan saat malam ke-4 hingga malam ke-60 prosesi jenazah <i>To Lotang</i> ?
WJ	:	Pada malam ke-4 masih dilaksanakan ritual <i>mappenre inanre</i> hingga malam ke-40. ⁷¹ Rumpun keluarga yang berduka berkumpul dan menyiapkan makanan ritual <i>mappenre inanre</i> yang diperuntukan untuk arwah yang meninggal. Makanan tersebut kemudian didoakan (<i>dibacai</i>) oleh uwa'. Setelah didoakan makanan dibacakan secara bersama-sama oleh keluarga yang hadir pada prosesi tersebut
HN	:	Bagaimana Prosesi Tradisi <i>mattampung</i> ?
WJ	:	Pada prosesi <i>mattampung</i> ada <i>batu salo'</i> atau batu gunung yang berukuran besar dan batu kemudian di cat warna hitam digunakan sebagai batu nisan untuk menggantikan batu yang dipasang dikuburan saat meninggal dunia dan

⁷¹Puang Andi Anja, (Tokoh Budayawan), wawancara peneliti di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare ,22 Desember 2022.

		batu ini tidak diukir.
--	--	------------------------

D. Informan 4

No. Wawancara	:	4
Narasumber	:	Andi Nurhanjayani
Jabatan	:	Bangsawan To Bacukiki
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Kamis/22 Desember 2022
Waktu	:	13:46-14:46

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Adakah kelompok tertentu masyarakat <i>To Lotang</i> saat melayat Jenazah?
AN	:	Kalau <i>To Lotang mate'</i> (meninggal) ada dua kelompok yakni kelompok yang menangis meraung-raung tangisi jenazah ada juga kelompok biasa tidak menangis
HN	:	Bagaimana posisi jenazah masyarakat <i>To Lotang</i> saat dimakamkan ?
AN	:	Kalau orang Islam sebelah kanan <i>ulluna</i> (kepala) jenazah sebelah kanan sedangkan orang <i>to lotang</i> sebaliknya posisi <i>ulluna</i> sebelah kiri atau <i>siggilingana</i> (sebaliknya).
HN	:	Bagaimana proses tradisi <i>mattampung</i> pada masyarakat Islam Bugis Bacukiki ?
AN	:	Ada <i>dibilang</i> (ada yang dikatakan) <i>maddoja batu nisan</i> , itu malam orang tidak boleh tidur sampai besok pagi dibawa batu ke kuburan dan itu malam orang membaca dzikir.

E. Informan 5

No. Wawancara	:	5
Narasumber	:	Muh. Alwi
Jabatan	:	Pegawai Syara
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Kamis/20 Oktober 2022
Waktu	:	13:46-14:46

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
---------	--------------	-----------

HN	:	Pada prosesi penyelenggaraan Islam Bugis Bacukiki, setiap orang melayat apakah membawa sedekah untuk keluarga yang ditinggalkan?
MA	:	Kalau orang melayat jenazah , tetap membawa <i>sidekka</i> kasi masuk dalam amplop tapi tidak ditulis nama, amplop tersebut di masukan pada toples yang disediakan pihak keluarga dan ada juga yang memberikan berupa sarung yang dibungkus, punyanya <i>pabbaca surah</i>
HN	:	Bagaimana prosesi mengkafani jenazah orang Islam Bacukiki ?
MA	:	Saat prosesi mengkafani jenazah , ada yang disebut <i>mappamula maggoncing pawalu</i> (memulai mengunting), caranya <i>mappamula</i> itu digunting sedikit kain kacinya kemudian , hasil guntingan dirobek bagian itu dan tidak digunting terus. Setelah itu disusun hasil robekan mulai bajunya, roknya, celananya,dan lain-lain
HN	:	Apa saja alat-alat membawa jenazah ke kuburan ?
MA	:	Adapun alat membawa jenazah zaman ini yang digunakan di wilayah Bacukiki sudah memakai keranda besi kalau jenazah dibawah menggunakan ambulans akan tetapi ada juga yang masih menggunakan <i>ulerang</i> (keranda) yang dibuat dari bamboo akan tetapi tergantung keputusan pihak keluarga mau memakai <i>ulerang</i> atau keranda besi. Walau misalnya memakai keranda besi tetap dibuatkan <i>cekko-cekkonya</i> dan <i>taddung-taddunya</i> (payung)
HN	:	Adakah tata cara khusus dalam membawa keranda jenazah ?
MA	:	<i>ulerang</i> (keranda) bagian bawah diangkat keatas kemudian diturunkan lagi sambil melangkah ke depan, ini diulangi hingga 3 kali berturut-turut dan proses itu dibacakan Al-Fatihah
HN	:	Apa yang dimaksud prosesi <i>mappasuru</i> saat di kuburan ?
MA	:	Ada yang disebut <i>mappasuru</i> artinya, mengambil segenggam tanah tersebut dibacakan tahlil kemudian dimasukan tanah ke kain kafan di

		bagian kepala atau dikatakan <i>poleki tanah, lisuki pema ria tanah'e</i> (dari tanah kembali ke tanah)
HN	:	Apa yang dilakukan pada malam ke-7?
MA	:	Yang dilaksanakan pada malam ke-7 yakni dimasak <i>Manre essona-essona</i> (makanan) dimasak sudah magrib dan ditempatkan di baki kemudian dibacakan surah dan baki yang sudah dibaca dikasi imam yang sudah bacai. Pada malam itu juga ada hati ayam yang dibakar baru dimakan.
HN	:	Apa yang dilakukan pada hari ke-8 ?
MA	:	Pada hari ke-8 dilaksanakan tradisi <i>Mattampung</i> dipotongkan kambing atau Ayam atau sapi bagi yang mampu melaksanakan tradisi tersebut. Makanan untuk dimakan oleh masyarakat yang datang saat tradisi tersebut karena kalau mengadakan tradisi dipanggil warga satu kampung. Diadakan <i>mabbaca doang</i> itu hari, setelah <i>mabbaca doang</i> , keluarga mayit diantar ke kuburan untuk ziarah dan diadakan penanaman batu nisan
HN	:	Adakah yang diletakan di atas kuburan saat prosesi <i>mattampung</i> ?
MA	:	Bisanya batu berwarna-warni diletakan di atas kuburan akan tetapi di Bacukiki juga biasa gunakan jagung sebanyak 4 liter . itu jagung diambil segenggam sampai habis dibagi-bagi sama yang hadir kemudian <i>dibacai-bacai</i> akan tetapi jagung tersebut tidak diletakkan di atas kuburan , biji jagung tersebut ditanam di kebun.
HN	:	Apa yang dimaksud <i>passili</i> ?
MA	:	<i>Passili</i> adalah percikan air, itu terdiri atas dua yaitu <i>passili tau tuo</i> (orang hidup) dan <i>passili to mate</i> (orang meninggal). Adapun bahan dan alat yang digunakan untuk prosesi ini yaitu daun <i>passili</i> , daun ataka, daun bambu, daun sirih air, telur ayam kampung, uang receh serta alat yang digunakan yaitu <i>wayang</i> (semacam tempat baskom)

F. Informan 6

No. Wawancara	:	6
Narasumber	:	Puang Palles Pallemui

Jabatan	:	ASN/Budayawan
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Rabu/19 Oktober 2022
Waktu	:	21:08-22:16
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Apa yang dimaksud <i>pangadereng</i> ?
PM	:	<i>Pangadereng</i> adalah suatu tata cara kehidupan dalam adat istiadat suatu suku, kelompok yang sudah menjadi tradisi yang mengikat bahkan disakralkan

G. Informan 7

No. Wawancara	:	7
Narasumber	:	Andi Oddang Opu To Sessungriu
Jabatan	:	ASN/Budayawan
Penanya	:	Hamriana (HN)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Selasa/25 Oktober 2022
Waktu	:	12:17-13:45
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
HN	:	Bagaimana <i>pangadereng</i> sekarang ini ?
AO	:	<i>Pangadereng</i> zaman ini dapat difalsakan yaitu <i>Pattupu ri adae'</i> , <i>pasanre ri Sarae</i> artinya, Tumpukan ke adat , sandarkan kepada Syariat
HN	:	<i>Apa makna pattupu ri adae'</i> , <i>pasanre ri sarae</i> ?
AO	:	Adapun makna yaitu kalau syariat tidak menyatakan salah, haram, mubah, dan makruh. Maka adat juga menyatakan dilarang, adat yang menguatkan syariat

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

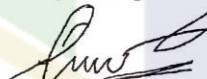
Nama Lengkap : SAHARUDDIN,SE
Pekerjaan : CAMAT BACUKIKI
Alamat : KELURAHAN WATTANG BACUKIKI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul “Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 DESEMBER, 2022

Yang Bersangkutan


(.SAHARUDDIN,SE)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : Yunita
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Cendek

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul "Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Oktober 2022

Yang Bersangkutan

Yunita
(Yunita.....)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : Wa Jave'

Pekerjaan : Dica'

Alamat : Jl. Lappa angung, RW-7 Sumangkre

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul "Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Oktober 2022

Yang Bersangkutan

Wa Jave'
(Wa Jave')

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : *Audi Nurhanjaya*

Pekerjaan :

Alamat : *Jl. Arung Mumpi no 6 Lumpang .*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul **“Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyeenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *22 Desember* 2022

Yang Bersangkutan

Audi Nurhanjaya



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : Anis Oddang Ayu To Lesungriu
Pekerjaan : ASN
Alamat : Jl. Bukit Madani No. 28 Parepare.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul "Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

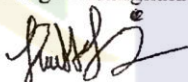
Nama Lengkap : Drs. H. PALLEMU
Pekerjaan : ASN / BUDAYAWYAN
Alamat : Jl. H-M Lubait

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul **“Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 OKTOBER 2022

Yang Bersangkutan


(Drs. H. PALLEMU)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:


Nama Lengkap : MUH. ALWI
Pekerjaan : Pegawai Syara
Alamat : Jl. Jend. M. Yusuf 29 Parepare

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HAMRIANA untuk keperluan Skripsi dengan judul "Penerapan Sistem Pangadereng Pada Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Oktober 2022

Yang Bersangkutan


(MUH. ALWI.)

PAREPARE

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Alamat
1.	Saharuddin, SE	52	Camat Bacukiki	Kelurahan Wattang Bacukiki
2.	Andi Oddang Opu To Sessungriu	54	ASN/ Budayawan	Jl. Bukit Madani No. 28 Parepare
3.	Muh. Alwi	70	Pegawai Syara	Jl.Jend.M.Yusuf 29 Parepare
4.	Andi Nurhanjayani	67	Bangsawan To Bacukiki/ Budayawan	Jl.Arung Mampi No.6 Lumpue
5.	Wa Jare'	80	Pemimpin Towani Tolotang Bacukiki (uwa')	Jl.Lappa Anging, RW.7 Sumangkie
6.	Drs. H. Pallemui	67	ASN/ Budayawan	Jl.H.M Jubair
7.	Yunita	58	Ibu Rumah Tangga	Jl. Ceddie

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Andi Oddang Opu To Sessungriu



2. Wawancara dengan Saharuddin, SE



3. Wawancara dengan pak Muh. Alwi



4. Wawancara dengan Wa Jare'



5. Wawancara dengan Andi Nurhanjayani



6. Wawancara dengan Drs. H. Pallemui



7. Wawancara dengan Ibu Yunita





BIOGRAFI PENULIS

Hamriana, Lahir di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Samaulue, Kecamatan Lanrisang pada tanggal 8 Juni 2000. Putri Ketiga dari pasangan Ahmad dan Dahlia. Penulis tinggal di Kelurahan Soreang, Kota Parepare tepatnya di Jl. Amal Bakti wilayah Kampus IAIN Parepare. Selama di Perguruan tinggi, Penulis mengawali pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 62 Lanrisang (*lulus tahun 2011*). Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mattiro Sompe (*lulus tahun 2015*). Selanjutnya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pinrang (*lulus tahun 2018*). Pada tahun yang sama, penulis diterima di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Pada semester akhir yaitu pada tahun 2023, penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “*Penerapan Sistem Pangadereng Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya pada Masyarakat Bacukiki*”.

Penulis pernah tergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Dimulai tahun 2019-2022 di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Red Line sebagai Layout dan Jurnalis, magang di tahun 2021-2022 juga sebagai Layout dan Admin Sosmed di Media Tegas.ID.